

KIPRAH DAKWAH KH. MAS MUHAJIR MANSUR (1912-1989)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Thesar Reza Pahlevi

NIM: A92218129

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Thesar Reza Pahlevi

NIM : A92218129 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dijadikan rujukan melalui sumber – sumber yang ada. Jika ternyata di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 2 Agustus 2022

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular meter stamp. The stamp contains the text 'METERAL TENPEK' and the alphanumeric code 'E20C4AJXR1 1875568'. The signature is a cursive script that loops around the stamp.

Thesar Reza Pahlevi

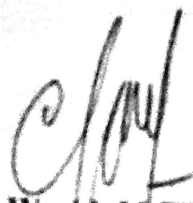
NIM. (A92218129)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh **Thesar Reza Pahlevi (A92218129)** dengan judul "**Kiprah Dakwah KH. Mas Muhajir Mansur (1912-1989)**" ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Agustus 2022

Pembimbing I



Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP.2005196

Pembimbing II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag. M.Ag
NIP. 19680806200003103

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Thesar Reza Pahlevi (A92218129) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 9 Agustus 2022

Penguji I



Dr. Waid, M.Fil.I

NIP. 2005196

Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag, M.Ag

NIP. 19680806200003103

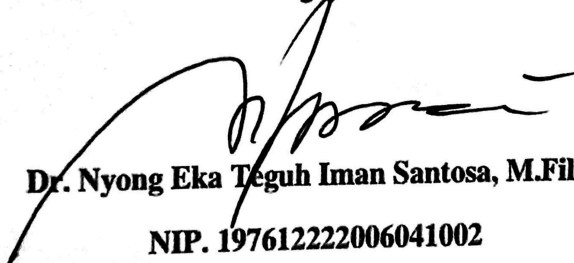
Penguji III



H. Muji, M.Si

NIP. 197206262007101005

Penguji IV



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

NIP. 197612222006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Apel Surabaya



H. Mubandad Kurjum, M.Ag.

NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : THESAR REZA PAHLEVI
NIM : A92218129
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Trprez01pahlevi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kiprah Dakwah KH. Mas Muhajir Mansur (1912-1989)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Oktober 2022

Penulis

(Thesar Reza Pahlevi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul tentang Kiprah Dakwah KH. Mas Muhajir Mansur (1912-1989). KH. Mas Muhajir Mansur merupakan seorang kyai sekaligus pejuang hizbullah yang berada Sidosermo Surabaya. Pada penelitian ini membahas tiga pokok permasalahan yaitu : (1) Bagaimana riwayat hidup dari KH. Mas Muhajir Mansur? (2) Bagaimana kondisi sosial, budaya dan keagamaan Sidosermo semasa hidup KH. Mas Muhajir Mansur? (3) Bagaimana kiprah dakwah dari KH. Mas Muhajir Mansur?

Dalam menjawab ketiga permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan sejarah dengan teori peran. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih fokus membahas seputar dakwah yang dilakukan oleh KH. Mas Muhajir Mansur dari tahun 1912 hingga 1989. Pada penelitian ini menggunakan 4 metode yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga kesimpulan antara lain : (1) KH. Mas Muhajir Mansur lahir pada tahun 1912 Masehi dari pasangan KH. Mas Mansur dan Nyai Muthofiah Semolowaru. Ia belajar kepada KH. Muntaha Bangkalan, KH. Zainuddin Nganjuk, dan KH. Khalimi Banyumas, KH. Mas Mansur. Selama hidupnya, ia memasuki 2 organisasi yakni organisasi laskar Hizbullah, dan Nahdhatul Ulama. (2) Sidosermo merupakan sebuah kelurahan yang ada di kecamatan Wonocolo, kota Surabaya. Sidosermo awalmulanya dari kampung Ndresmo. Kampung Ndresmo memiliki kondisi sosial yang cukup baik. Walaupun ada 21 pesantren di kampung tersebut, tidak pernah terjadi perselisihan antar pesantren. (3) Kiprah dakwah KH. Mas Muhajir Mansur berawal dari pesantren. Ia pernah diungsikan ke daerah Brangkal demi menyelamatkan trah Ndresmo. Ia cukup getol berjuang di laskar Hizbullah. Ia juga mendirikan pesantren yang bernama pesantren An-Najiyah. Selain itu, ia juga mendirikan sekolah formal seperti SD, SMP, SMA. Ia fokus berdakwah di pesantrennya. Dalam dakwahnya, ia sempat menuliskan 3 kitab yakni Takhalluq Al-Akhlaq, Tarbiyat Al-Murid dan Mafatih Al-Abwab. Dalam interaksi sosialnya, ia dikenal sebagai orang yang selalu memuliakan tamu dan dermawan kepada semua orang baik itu ke santrinya, keluarganya hingga ke masyarakat sekitar.

Kata Kunci : *KH. Mas Muhajir Mansur, Sejarah, Kiprah Dakwah, Sidosermo, Hizbullah*

ABSTRACT

This thesis is entitled about the Da'wah Gait KH. Mas Muhajir Mansur (1912-1989). KH. Mas Muhajir Mansur is a kyai as well as a Hezbollah fighter who resides in Sidosermo Surabaya. This study discusses three main issues, namely: (1) How is the curriculum vitae of KH. Mas Muhajir Mansur? (2) What were the social, cultural and religious conditions of Sidosermo during KH. Mas Muhajir Mansur? (3) How is the da'wah of KH. Mas Muhajir Mansur?

In answering these three problems, the researcher uses a historical approach with role theory. This is because this study focuses more on discussing the da'wah carried out by KH. Mas Muhajir Mansur from 1912 to 1989. This study uses 4 methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography.

In this study, the researchers drew three conclusions, including: (1) KH. Mas Muhajir Mansur was born in 1912 AD to KH. Mas Mansur and Nyai Muthofiah Semolowaru. He studied with KH. Muntaha Bangkalan, KH. Zainuddin Nganjuk, and KH. Khalimi Banyumas, KH. Mr. Mansoor. During his life, he entered 2 organizations, namely the Hezbollah army and Nahdhatul Ulama. (2) Sidosermo is a sub-district in Wonocolo sub-district, Surabaya city. Sidosermo was originally from the village of Ndresmo. Ndresmo village has quite good social conditions. Although there are 21 pesantren in the village, there has never been a dispute between pesantren. (3) The missionary work of KH. Mas Muhajir Mansur started from a boarding school. He was once evacuated to the Brangkal area to save the Ndresmo breed. He was quite diligent in fighting in the Hezbollah army. He also founded a boarding school called Pesantren An-Najiya. In addition, he also established formal schools such as elementary, middle, and high schools. He focuses on preaching in his pesantren. In his preaching, he had written 3 books namely Takhalluq Al-Akhlak, Tarbiyat Al-Murid and Mafatih Al-Abwab. In his social interactions, he is known as a person who always honors guests and benefactors to all people, both to his students, his family to the surrounding community.

Keywords : *KH. Mas Muhajir Mansur, History, Da'wah Gait, Sidosermo,*

Hizbullah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II BIOGRAFI KH. MAS MUHAJIR MANSUR	17
A. Latar Belakang Keluarga	17
B. Riwayat Pendidikan	26
C. Riwayat Organisasi	30

BAB III KONDISI SOSIAL, BUDAYA DAN AGAMA SEMASA HIDUP KH. MAS MUHAJIR MANSUR.....	39
A. Profil Sidosermo.....	39
B. Kondisi Sosial.....	40
C. Kondisi Budaya.....	42
D. Kondisi Keagamaan.....	47
BAB IV KIPRAH DAKWAH KH. MAS MUHAJIR MANSUR.....	48
A. Pesantren Bergerak Sebagai Pusat Perjuangan.....	48
B. Inisiasi Sekolah Formal.....	53
C. Dakwah Melalui Kitab.....	56
D. Interaksi Sosial Masyarakat.....	58
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. KH. Mas Muhajir Mansur	17
Gambar 2. 2 Keterangan : Nasab jalur ayah KH. Mas Muhajir Mansur.....	19
Gambar 2. 3. Masjid Al Mursyidien Semolowaru	23
Gambar 3.1 Peta Kecamatan Wonocolo.....	40



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap ulama, kiai atau ustadz pasti memiliki misi dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Sebelum membahas tentang perjalanan dakwah seorang ulama, kita perlu tahu arti dakwah itu sendiri. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab دعوة , يدعو , دعا..yang artinya menyeru, mengajak, dan mengundang.¹ Secara bahasa, dakwah sendiri bertujuan untuk mengajak setiap umat manusia untuk menegakkan agama Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Secara terminologis, dakwah menurut Syekh Ali Mahfudh adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan petunjuk menyuruh mereka untuk berbuat ma'ruf dan menjauhi perbuatan munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut penuturan dari Bahay Al Khauly, dakwah merupakan memindahkan umat dari satu situasi ke situasi lain.² Dari definisi itu dapat dicerna bahwa dakwah ialah usaha untuk memindahkan dari hal-hal buruk menuju ke hal-hal yang baik. Contohnya dari lingkungan kekufuran menuju lingkungan keimanan, dari situasi perpecahan menuju persatuan, dan dari situasi kemaksiatan menuju ketaatan untuk menggapai keridaan Allah SWT.

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 1973), 127.

² Syekh Ali Mahfudh, *Hidaya al-Mursyidin* (Mesir : Dar al-kitab al-Arabi, 1952), 17.

Sedangkan dakwah menurut penuturan dari Abu Bakar Zakary merupakan usaha para ulama dan orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam untuk memberi pengajaran kepada umat tentang hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan dunianya sesuai dengan kapasitasnya.³ Shalahudin Sanusi berpendapat bahwa dakwah merupakan sebuah usaha perbaikan dan pembangunan karakter masyarakat, memperbaiki kerusakan, memberantas kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran yang terjadi dalam masyarakat.⁴

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakannya dikarenakan dakwah merupakan salah satu sumber dalam suatu gerakan Islam. Ajaran Islam mudah tersebar ke seluruh penjuru dunia dikarenakan dakwah. Perintah dakwah ada dalam Al-Quran. Didalam Al-Quran sendiri disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat.104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka orang-orang yang beruntung.”⁵

Perintah dakwah yang tercantum dalam surah diatas para ulama yang berbeda pendapat. Beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa dakwah hukumnya Fardhu Ain, seperti Syekh Muhammad Abduh. Ia berpendapat bahwa semua umat Islam wajib

³ Muhammad Qaddaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan : Qiara Media, 2019), 3.

⁴ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip Prinsip Dakwah Islam* (Semarang : Ramadhani, 1964), 11

⁵ Q.S Ali Imran (3) :104.

mengetahui tentang hukum dan perintah agama, serta mampu membedakan antara hal yang makruf dengan hal yang mungkar. Umat Islam tidak boleh apatis terkait hal-hal yang diwajibkan kepada mereka. Oleh karena itu, amar makruf dan nahi mungkar wajib untuk seluruh umat Muslim yang ada di penjuru bumi.⁶

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa dakwah hukumnya Fardhu Kifayat, seperti Imam Jalaludin Al-Suyuti, Al-Zamakhsyari, Ismail Haqqy, Al-Qurtuby, Imam Al-Ghazali, dan lain sebagainya. Mereka berpendapat bahwa yang diwajibkan untuk berdakwah hanyalah orang-orang yang memiliki kapasitas dalam hal memahami agama dan memahami seluk beluk yang akan didakwahkan. Sedangkan tidak semua umat muslim memiliki kapasitas dalam memahami agama dan seluk beluknya.⁷ Jadi yang diwajibkan untuk berdakwah hanyalah mereka yang dipandang sebagai ulama. Hal ini dikarenakan ulama mempunyai keahlian dalam hal memahami agama dan seluk beluknya.

Di Indonesia, ulama memiliki banyak sebutan antara lain *ajengan*, dan *kyai*. *Ajengan* merupakan sebutan ulama di Jawa Barat. Sedangkan *kyai* adalah sebutan ulama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jika dilihat dari asal usulnya, kata *kiai* menurut bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, antara lain yang pertama sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dikeramatkan. Kedua yaitu gelar kehormatan yang dikhususkan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam

⁶ Muhammad Qaddaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan : Qiara Media, 2019), 26.

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Ansari Al-Qurtubiy, *Tafsir Al-Qurtubiy*, Juz II (Mesir : Syarikah Al-Tsaqafati Al-Islamiah), 1047.

yang memiliki sekaligus memimpin pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁸

Menurut Sukamto, kiai secara umum terdapat tiga pengertian yaitu, yang pertama adalah kiai merupakan orang yang memiliki pondok pesantren serta menguasai dan mengamalkan pengetahuan agama secara konsisten. Kedua, kiai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti tentang ilmu agama namun tidak memiliki pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di lingkungan pondok pesantren. Ketiga, kiai merupakan orang yang konsisten mengajarkan ilmu agama dengan cara berceramah, menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat.⁹

Setiap ulama dan kyai memiliki cara berdakwahnya masing masing. Ada yang berdakwah dengan cara terjun langsung ke masyarakat. Ada pula dari mereka berdakwah dengan cara membuka tempat khusus untuk belajar agama. Tempat itu bisa berupa masjid, musholla, tempat pendidikan Al-Quran (TPQ), dan pondok pesantren.

Pesantren merupakan pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah asuhan seorang kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap dan beristirahat santri.¹⁰ Kata pondok pesantren terdiri dari 2 kata yakni kata pondok dan santri. Kata pondok berasal dari kata *funduq* dalam bahasa arab yang memiliki arti penginapan. Sedangkan kata santri berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata *cantrik* yang artinya orang yang mengikuti guru kemudian dikembangkan oleh

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 75.

⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1999), 8.5

¹⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1983), 18.

perguruan taman siswa dalam sistem asramanya disebut *pawiyatan*. Dalam bahasa tamil, santri memiliki makna sebagai guru mengaji. Di daerah Aceh, pesantren juga disebut dengan nama *Dayah*. Sedangkan di daerah Minangkabau, Pesantren juga disebut dengan nama *Surau*.¹¹ Pesantren juga menjadi tempat para ulama dan kyai untuk melakukan dakwah Islam. Salah satunya adalah kampung Ndresmo.

Kampung Ndresmo merupakan kampung santri yang terletak di tengah kota Surabaya. Kampung ini pertama kali dibuka lahan oleh seorang ulama yang bernama Sayyid Ali Akbar bin Sayyid Sulaiman Basyaiban. Pada masa itu, kampung tersebut masih berupa tanah kosong yang penuh rawa-rawa, semak belukar dan hutan belantara. Untuk mengawali membuka lahan atau *babat alas* kampung tersebut dibutuhkan keimanan dan keahlian dalam mengusir atau bernegosiasi dengan para makhluk ghaib seperti jin, dan sejenisnya.¹²

Nama Ndresmo berasal dari dua kata yakni *Ndres* (belajar atau mengaji) dan *limo* (lima), yang maksudnya adalah lima orang yang belajar mengaji. Menurut cerita yang berkembang, terdapat lima santri yang menjadi rintisan awal dari proses dakwah dan pembumian tradisi pesantren yang diasuh oleh Sayyid Ali Akbar. Lima santri itu merupakan titipan dari ayahnya, Sayyid Sulaiman dengan tugas mulia mendampingi sekaligus menjadi santri Sayyid Ali Akbar. Lima santri tersebut mempunyai semangat yang luar biasa. Saat siang hari, mereka berkhidmah atau membantu Sayyid Ali Akbar.

¹¹ Nurkholis Madjid, *Bilik Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

¹² Wasid Mansyur. *Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Pejuang Laskar Hizbullah Surabaya* (Surabaya : Pustaka Idea, 2021),

Sedangkan waktu malam, mereka lebih banyak belajar dan mengaji.¹³ Oleh karena itu dinamakan kampung Ndresmo.

Sayyid Ali Akbar melakukan dakwah melalui tradisi pesantren yang sangat sederhana dengan santri yang hanya berjumlah lima orang saja. Ia mengajarkan tentang tauhid, fiqh hingga tata cara dalam mempraktikkan ketulusan dalam beribadah kepada lima santrinya dengan penuh kesabaran.¹⁴ Semangat dakwah dari Sayyid Ali Akbar sangat membekas tidak hanya kepada kelima santrinya, tapi turunan-turunannya turut ikut meneruskan dakwah yang telah diwariskan yaitu dengan menggunakan pesantren. Salah satu keturunannya yang terinspirasi meneruskan dakwahnya adalah KH. Mas Muhajir Mansur.

KH. Mas Muhajir Mansur meneruskan perjuangan dakwah para leluhur Ndresmo melalui pesantren. Oleh karena itu, menurut penulis tema ini menarik untuk dikaji lebih dalam dan layak ditulis dalam karya ilmiah. Atas dasar itu, penulis bermaksud meneliti dengan judul **“Kiprah Dakwah KH. Mas Muhajir Mansur (1912-1989)”**

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang penulis jabarkan di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup dari KH. Mas Muhajir Mansur?

¹³ Ibid, 42.

¹⁴ Ibid, 48.

2. Bagaimana kondisi sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Sidosermo pada masa KH. Mas Muhajir Mansur?
3. Bagaimana kiprah dakwah dari KH. Mas Muhajir Mansur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang penulis buat antara lain:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup KH. Mas Muhajir Mansur.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial, budaya dan keagamaan di masa KH. Mas Muhajir Mansur.
3. Untuk mengetahui Kiprah dakwah dari KH. Mas Muhajir Mansur.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian kali ini mendapat kegunaan antara lain :

1. Secara Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan kontribusi pemahaman serta pengetahuan tentang kiprah dakwah dari KH. Mas Muhajir Mansur.

2. Secara Praktis

- i) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang keilmuan sejarah berkaitan dengan biografi KH. Mas Muhajir Mansur dan perjalanan dakwah dari KH. Mas Muhajir Mansur.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pada penelitian dengan tajuk “Kiprah Dakwah KH. Mas Muhajir Mansur (1912-1989)” menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk melihat sebuah objek penelitian dari segi sejarahnya. Pada pendekatan ini juga dapat diketahui alur atau perubahan peristiwa yang ditulis secara kronologis. Dengan pendekatan historis, penulis dapat menjelaskan secara terperinci tentang kisah hidup dari KH. Mas Muhajir Mansur. Dengan begitu, penulis dapat dengan mudah memberikan gambaran peristiwa dan runtutan alur perjalanan dakwah yang dilakukan oleh KH. Mas Muhajir Mansur semasa hidupnya. Pada penelitian kali ini akan dikemas dalam bentuk deskriptif analisis.

Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih menggunakan teori peran untuk menganalisis lebih dalam mengenai perjalanan dakwah dari KH. Mas Muhajir Mansur. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak-hak dan kedudukannya, maka dia telah menjalankan peran. Perbedaan kedudukan dengan peran ialah terkait dengan kepentingan ilmu pengetahuan. Peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena sama-sama bergantung satu sama lain. Tak ada peranan tanpa adanya kedudukan atau sebaliknya tak ada kedudukan tanpa peranan. Pentingnya sebuah peranan adalah karena ia dapat mengatur perilaku dan karakter seseorang.¹⁵ Teori ini lebih cocok digunakan untuk mendalami peran dari KH. Mas Muhajir Mansur dalam menyebarkan misi dakwahnya.

¹⁵ Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok : Raja Grafindo, 1982), 210-211.

Teori ini sangat cocok dengan penelitian ini dikarenakan berkaitan dengan kepentingan ilmu pengetahuan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis sebelumnya mencari data melalui berbagai referensi berupa skripsi maupun penelitian lain untuk dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan tema “Kiprah Dakwah KH. Mas Muhasir Mansur (1912-1989).” Terdapat 3 penelitian terdahulu terkait KH. Mas Muhajir Mansur:

1. Penelitian Tesis dengan judul “Tipologi Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Sidosermo Surabaya,” yang ditulis oleh Lailatul Istiqomah program pasca sarjana jurusan magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim tahun 2020.¹⁶ Tesis ini berisikan tentang peranan nyai dalam mengembangkan pondok pesantren di Sidosermo, Surabaya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya kaji adalah penelitian ini lebih membahas seputar peran nyai yang ada di pondok pesantren Sidosermo, sedangkan yang saya kaji membahas seputar perjalanan dakwah KH. Mas Muhajir Mansur dari tahun 1912-1989.
2. Penelitian jurnal dengan judul “Peranan KH. Mas Muhajir Mansur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo, Surabaya Tahun 1942-1989,” yang ditulis oleh Siti Rohmatul Musanada dan Ali Haidar jurusan pendidikan sejarah, fakultas ilmu sosial dan hukum, Universitas Negeri

¹⁶ Lailatul Istiqomah, *Tipologi Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Sidosermo Surabaya*, (Mojokerto : Tesis Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2020)

Surabaya tahun 2014.¹⁷ Pada penelitian jurnal ini lebih membahas mengenai peranan KH. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan sebuah pondok pesantren An-Najiyah, Sidosermo, Surabaya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya kaji adalah pada penelitian ini membahas seputar peran KH. Mas Muhajir Mansur dalam pondok pesantren An-Najiyah, Sidosermo, Surabaya. Sedangkan yang saya kaji membahas seputar perjalanan dakwah KH. Mas Muhajir Mansur dari tahun 1912-1989.

3. Penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren An-Najiyah Terhadap Pembangunan Masyarakat Di Kelurahan Sidosermo Kecamatan Wonocolo Surabaya,” yang ditulis oleh M.Ghofar Jurusan Ilmu Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 1999.¹⁸ Pada penelitian skripsi tersebut membahas seputar pengaruh pendidikan Pondok pesantren An-Najiyah terhadap pembangunan masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut yang terletak di kelurahan Sidosermo, kecamatan Wonocolo, Surabaya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya kaji adalah pada penelitian ini membahas pengaruh pondok pesantren An-Najiyah terhadap pembangunan masyarakat Sidosermo. Sedangkan yang saya kaji membahas seputar perjalanan dakwah KH. Mas Muhajir Mansur dari tahun 1912-1989.

¹⁷ Siti Rohmatul Musanada & Haidar Ali, “Peranan KH. Mas Muhajir Mansur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo, Surabaya Tahun 1942-1989”, *e-journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 2, No. I, Maret 2014, Universitas Negeri Surabaya.

¹⁸ M. Ghofar, *Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren An-Najiyah Terhadap Pembangunan Masyarakat Di Kelurahan Sidosermo Kecamatan Wonocolo Surabaya*, (Surabaya : Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1999)

G. Metode Penelitian

Pada penelitian mengenai kiprah dakwah KH. Mas. Muhajir Mansur (1912-1989) menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan penelitian sejarah. Empat tahapan ini antara lain heuristik, kritik, verifikasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik ialah tahapan menemukan dan mengumpulkan data atau sumber sejarah. Heuristik berkaitan dengan sumber sejarah. Sumber sejarah ialah bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia pada masa lalu ada yang meninggalkan jejak dan bukti peninggalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Sumber sejarah pun ada dua jenis yaitu sumber lisan dan sumber tulis. Menurut Gonggong dalam bukunya yang berjudul *Dokumen dan Sumber Sejarah Verbalistis dalam Arsip Nasional dan Sejarah* menyatakan bahwa selama ini masyarakat cenderung lebih mencintai sejarah yang bersifat lisan, yang dituturkan dari mulut ke mulut secara turun temurun daripada harus membaca naskah yang berupa tulisan.¹⁹ Hal tersebut terutama yang berkaitan dengan kisah tentang individu. Sedangkan sejarah yang berupa tulisan kurang begitu diminati oleh masyarakat sehingga tidak heran bila perhatian dan perawatan terhadap teks-teks peninggalan masa lampau juga tidak terlalu baik.

¹⁹ Anwar Gonggong, *Dokumen dan Sumber Sejarah Verbalistis dalam Arsip Nasional dan Sejarah* (Jakarta : UI Press, 2004), 20.

Selain itu, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan bukti-bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang ada atau hadir pada peristiwa tersebut. Sumber primer juga bisa berbentuk lisan maupun tulisan. Sumber primer dalam penelitian ini antara lain :

- 1) *In-depth Interview* atau wawancara lebih mendalam dengan tokoh tokoh yang terkait dalam penelitian ini seperti :
 - a) KH. Mas Muhammad Abdullah (Anak dari KH. Mas Muhajir Mansur, usia 39 tahun).
 - b) H. Mas Ahmad Masyruchan (Cucu dari KH. Mas Muhajir Mansur, usia 50 tahun).
- 2) Arsip dan dokumen dokumen lainnya seperti arsip - arsip Hizbullah kota Surabaya yang ada di Museum Nahdhatul Ulama Surabaya, kitab *Takhalluq Al-Akhlaq*, Kitab *Mafatih Al-Abwab*, Kitab *Tarjamah Tarbiyat Al-Murid*, kartu *Rabithah Alawiyah*, Dokumen laskar Hizbullah di Museum NU Surabaya dan dokumen dokumen lain yang ada di Pondok Pesantren An-Najiyah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan tulisan yang berisi tentang sejarah berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama.²⁰ Sumber sekunder dari penelitian ini adalah berupa buku-buku antara lain:

- (1) Buku 100 hari di Surabaya yang ditulis oleh Ruslan Abdul Ghani.
- (2) Buku Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945 yang ditulis oleh Suratmin.
- (3) Buku Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Pejuang Laskar Hizbullah Surabaya yang ditulis oleh Wasid Mansur.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Di dalam metode penelitian sejarah, kritik adalah sebuah keraguan terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan dan dikumpulkan. Kritik sejarah ialah kritik dari seorang peneliti terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah diperolehnya. Sejarawan menggunakan sikap kritis terhadap semua sumber tanpa pengecualian. Semua sumber di mata sejarawan adalah sama tidak ada yang dibeda-bedakan. Kritik tetap dilakukan meskipun dalam kondisi sumber informasi susah diperoleh, membutuhkan waktu yang lama untuk memperolehnya maupun butuh biaya yang besar untuk memperoleh sumber tersebut. Pentingnya kritik sumber dalam suatu penelitian sejarah ini ialah

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi dalam Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2011), 104.

salah satu pelaksanaan dari analisis terhadap sumber sejarah yang memiliki tujuan untuk menafsirkannya.²¹

Kritik Sumber terbagi menjadi dua bagian antara lain adalah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern ialah kritik yang menguji keaslian sumber yang merujuk pada isi dari sumber sumber yang didapat. kritik intern berkaitan dengan keaslian dari sumber yang didapat, apakah sumber tersebut bisa dipercaya atau tidak. Oleh karena itu kritiknya lebih membahas mengenai narasi yang disampaikan dalam sumber tersebut. Sedangkan kritik ekstern ialah kritik yang menguji keaslian sumber dengan mengacu pada bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan sumber. Kritik ekstern berkaitan dengan seleksi persoalan keaslian dari sebuah sumber. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan kritik sumber ekstern yang dipertanyakan ialah jenis kertas pada sumber tersebut apakah sesuai dengan zamannya, jenis tinta, gaya tulisan, tanda tangannya apakah cocok dengan zamannya, dan lain sebagainya.

3. Interpretasi

Pada tahap ini dilakukan terhadap fakta dari sumber yang telah teruji dengan baik. Proses interpretasi dilakukan dengan memberikan beberapa ulasan dan menyatukan beberapa pernyataan. Penjelasan mengenai fakta-fakta sejarah diuraikan dengan mengacu pada konsep yang terdapat pada ilmu sosial. Menurut Kuntowijoyo, secara operasional interpretasi dibagi menjadi dua macam, yakni analisis dan sintesis. Analisis merupakan proses menguraikan beberapa fakta yang dapat dipastikan menjadi fakta sejarah. Sedangkan sintesis

²¹ Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta : UNY Press, 2020), 22.

merupakan proses pengelompokkan beberapa data menjadi satu yang kemudian dilakukan diambil sebuah kesimpulan. Dalam gagasan sejarah menunjukkan bahwa keunikan peristiwa hanya terjadi sekali. Namun apabila diperhatikan dari segi pola, tendensi, dan struktur, bahwa memang terdapat kemiripan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain, termasuk soal jalannya proses peristiwa itu.²²

4. Historiografi

Historiografi ialah proses merekonstruksi ulang mengenai penjelasan yang terjadi di masa lampau dengan cara membentuk kisah secara imajinasi. Historiografi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang praktik dalam ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Penulisan kejadian sejarah secara runtut dilakukan dengan menyusun laporan berdasarkan pembagian dalam bentuk kronologis, imajinasi, dan kausalitas. Aspek kronologi dalam penulisan dan penyusunan sejarah digunakan untuk membentuk pemikiran yang teratur.²³

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memberikan alur pembahasan supaya pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari skripsi tersebut dan mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang

²² Ibid, 80.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 78-79.

sistematis. Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti akan menyajikan pembahasan-pembahasan yang mendalam kedalam beberapa bab yang telah telah disusun sesuai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan. Pada bab ini diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Biografi KH. Mas Muhajir Mansur. Pada bab ini akan diawali dengan beberapa sub bab antara lain yaitu latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, riwayat organisasi.

Bab Ketiga Kondisi Sosial, Budaya dan Agama Semasa Hidup KH. Mas Muhajir Mansur. Pada bab ini akan diawali dengan beberapa sub bab antara lain profil kampung Ndresmo, kondisi sosial, budaya dan agama semasa hidup KH. Mas Muhajir Mansur

Bab Keempat Kiprah Dakwah KH. Mas Muhajir Mansur. Pada bab ini akan diawali dengan beberapa sub bab antara lain pesantren bergerak sebagai pusat perjuangan, inisiasi sekolah formal, menyapa dengan ceramah, dan interaksi sosial terhadap masyarakat Sidosermo.

Bab Kelima Penutup. Pada bab ini berisikan tentang beberapa sub bab antara lain kesimpulan yang merupakan ringkasan dan jawaban langsung dari permasalahan, serta saran.

BAB II

BIOGRAFI KH. MAS MUHAJIR MANSUR

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Mas Ahmad Muhajir Mansur lahir pada tahun 1330 H atau bertepatan dengan tahun 1912 M di kampung Semolowaru Surabaya. Mas Ahmad Muhajir Mansur lahir dari pasangan KH. Mas Mansur Ndresmo dan Nyai Muthofi'ah Semolowaru Surabaya. KH. Mas Muhajir sejak kecil tumbuh dari lingkungan santri. Hal ini dikarenakan ia sempat tinggal di kampung Semolowaru saat masih kecil. Kampung tersebut di zamannya terkenal dengan kampung santri dengan tradisi keagamaannya yang sangat kuat.²⁴



Gambar 2. 1. KH. Mas Muhajir Mansur
(Sumber : <https://www.facebook.com/108338697224816>)

²⁴ Wasid Mansur, *Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Mansur, Pejuang Laskar Hizbullah dari Surabaya*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2021), 5

Namun ia tidak lama tinggal di kampung Semolowaru sebab ia harus pindah bersama orang tuanya ke kampung Ndresmo yang merupakan kampung santri yang terletak di daerah Sidosermo, Surabaya. Kampung tersebut juga merupakan kampung asal dari ayahnya, KH. Mas Mansur. Alasan KH. Mas Muhajir pindah ke kampung Ndresmo dikarenakan Ayahnya, KH. Mas Mansur bercerai dengan Ibunya, bu Nyai Muthofi'ah. Alasan ayah dan ibunya bercerai dikarenakan pada saat KH. Mas Muhajir sakit, ia dibawa ke dokter oleh ibunya tanpa seizin ayahnya. Hal ini karena dokter pada waktu itu kebanyakan beragama Nasrani, jarang ada dokter yang beragama Islam. Ayahnya, KH. Mas Mansur bercita cita ingin menanamkan nilai zuhud kepada keluarganya termasuk kepada anaknya, KH. Mas Muhajir sejak dini, yang tidak mungkin menjadi perhatian dokter Nasrani. Salah satu nilai zuhud adalah menjaga dengan hati-hati asupan makan dan minum untuk anaknya supaya steril dan halal.

Ayah dari KH. Mas Muhajir Mansur bukanlah KH. Mas Mansur yang dikenal dengan tokoh pembaharu dari Muhammadiyah. Meskipun KH. Mas Mansur, ayah dari KH. Mas Muhajir Mansur dengan KH. Mas Mansur tokoh Muhammadiyah berasal dari satu keluarga yang sama yaitu keluarga Sidosermo. Namun kedua tokoh ini beda ayah. KH. Mas Mansur Ndresmo memiliki ayah yang bernama KH. Mas Toha, sedangkan KH. Mas Mansur tokoh Muhammadiyah memiliki ayah yang bernama KH. Mas Ahmad Marzuqi. KH. Mas Mansur Ndresmo hanya punya 1 orang anak saja yaitu KH. Mas Muhajir Mansur, sedangkan KH. Mas Mansur tokoh Muhammadiyah punya 4 anak yaitu Maimunah, Nuh, Nafi'ah, Ibrahim, Ainurrofiq.²⁵

²⁵ Darul Aqsa, *KH. Mas Mansur (1886-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 31

KH. Mas Muhajir Mansur tercatat dalam *Rabithah Alawiyah* sebagai keturunan Nabi Muhammad ke 31.²⁶ *Rabithah Alawiyah* merupakan sebuah organisasi resmi yang mencatat seluruh nasab keturunan Nabi Muhammad yang berada di Indonesia. *Rabithah Alawiyah* berdiri pada tanggal 8 Maret 1928 dengan nama Perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah dan ditandatangani oleh Sayid Muhammad bin Abdulrahman bin Syahab dan Sayid Achmad bin Abdullah Assagaf.²⁷ Keberadaan *Rabithah Alawiyah* sangat bermanfaat bagi umat muslim Indonesia di tengah-tengah fenomena banyak yang mengaku ngaku sebagai keturunan rasul atau memiliki *dzurriyah* Nabi Muhammad Saw.²⁸



Gambar 2. 2 Nasab jalur ayah KH. Mas Muhajir Mansur
(Dokumentasi milik H. Mas Ahmad Masyruchan)

²⁶ Mas Muhammad Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2022

²⁷ rabithahalawiyah.id/sejarah-2, (5 Juli 2022)

²⁸ Mas Muhammad Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2022

Keturunan Nabi Muhammad pada umumnya memiliki gelar sayyid, atau habib. Namun tidak untuk KH. Mas Muhajir Mansur. KH.Mas Muhajir Mansur memiliki gelar “Mas” di depan awal namanya. Istilah “Mas” ialah singkatan dari Maulana Syaiban. Penisbatan keturunan Basyaiban berkaitan erat dengan kenasaban Sayyid Abu Bakar Ibn Muhammad Assadullah yang merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. ke 21. Basyaiban ialah julukan yang diberikan kepada Sayyid Abu Bakar ibn Muhammad Assadullah karena ia sempat menghilang saat masih muda selama puluhan tahun, namun ia datang kembali dengan rambut yang sudah beruban (*syaiban*). Perlu diketahui, Sayyid Abu Bakar ibn Muhammad Assadullah merupakan salah satu ulama Tarim, Yaman yang memiliki sifat yang lembut dan penuh kasih sayang kepada siapapun yang membutuhkan. Ia meninggal di Tarim, Yaman pada tahun 800 an Hijriyah.²⁹

Penyematan Mas untuk keturunan Basyaiban di Indonesia merupakan inisiatif kultural sekaligus kepentingan lokal saat itu. Inisiatif ini disampaikan oleh Sayyid Abdurrahman Basyaiban kepada Sayyid Sulaiman Mojoagung dengan harapan supaya semua keturunannya dapat mudah berbaur bersama masyarakat lokal dan tidak mudah terendus oleh pihak Belanda. Selain itu, asal usul gelar Mas juga erat kaitannya dengan legenda yang turun temurun diceritakan bahwa leluhur Ndresmo, yakni Sayyid Sulaiman sempat belajar di Ampel Denta dan diberi gelar Mas. Ketika sang guru yaitu Sunan Ampel memantau santrinya, ada santri yang wajahnya bersinar pada malam hari ketika tidur. Lantas kemudian sarungnya diikat. Setelah bangun, Sunan Ampel pun bertanya kepada para santrinya tentang siapa yang mengikat sarungnya. lalu Sayyid

²⁹ Ibid

Sulaiman mengacungkan tangan sambil menjawab saya Guru. Sunan Ampel lalu mengatakan kepada dia bahwa nanti kapan-kapan memanggil turunan Sulaiman dipanggil Mas. Sejak itu berkembang nama Mas di awal nama keturunan Sayyid Sulaiman.

Ada hal yang menarik dari marga Basyaiban, yakni hampir keseluruhan orang-orang yang bermarga Basyaiban kebanyakan tidak memiliki wajah seperti orang keturunan Arab pada umumnya. Orang-orang yang bermarga Basyaiban termasuk KH. Mas Muhajir Mansur mempunyai wajah seperti orang pribumi pada umumnya. Hal ini disebabkan banyak orang-orang yang bermarga Basyaiban memilih menikah dengan orang-orang pribumi sehingga anak keturunannya banyak yang berwajah seperti orang Indonesia.

Nasab atau garis keturunan KH. Mas Muhajir Mansur dengan jaringan keturunan Basyaiban bisa dilihat dari jalur ayahnya, KH. Mas Mansur ibn Thaha ibn Muhammad Baqir ibn Mujahid ibn Ali Asghar ibn Ali Akbar ibn Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban. Jejak nasab KH. Mas Muhajir Mansur dari jalur yang berbeda juga bersambung dengan nasab salah satu Wali Songo yakni Sultan Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. . Persambungan ini dapat dilihat dari jalur Sayyid Abdurrahman Basyaiban menikah dengan Syarifah Khodijah, putri dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang melahirkan 3 putra yakni Sayyid Sulaiman, Sayyid Abdurrahim atau lebih dikenal dengan Mbah Arif Segoropuro, Pasuruan, dan Sayyid Abdullah.

Sayyid Sulaiman bergerak menuju ke daerah timur dengan tujuan berdakwah dan belajar karena ia mulai dicurigai oleh Belanda. Ia memulai pergerakannya dari Pekalongan, Solo, Surabaya hingga ke Pasuruan. Ketika ia sampai di Ampel Denta Surabaya, adiknya, Sayyid Abdurrahim menyusul kakaknya supaya kembali ke Mataram. Namun, mereka berdua sepakat untuk tetap nyantri di Ampel Denta dengan mendalami keislaman. Selanjutnya mereka meninggalkan pesantren Ampel Denta dan bergerak ke arah timur yakni ke daerah Winongan Pasuruan untuk belajar ke Mbah Sholeh Semendi. Jejak dakwahnya hingga kini masih dirasakan khususnya daerah - daerah yang pernah dilewatinya, seperti daerah Ndresmo Surabaya. Sayyid Sulaiman menugaskan putranya, Sayyid Ali Akbar untuk berdakwah dan membuka perkampungan di Ndresmo.

Sementara itu dari jalur ibunya, Nyai Muthofi'ah Mansur dilahirkan dari pasangan Kyai Badrun dan Nyai Adung atau dikenal dengan sebutan Mbok Adung. Ibunya KH. Mas Muhajir Mansur juga merupakan keturunan dari Mbah Mursyidin Semolowaru dari jalur kakeknya, Kyai Badrun. Mbah Mursyidin berasal dari Cirebon, yang menurut cerita disebut sebagai tokoh yang "*Babat Alas*" dari penyebaran Islam di Semolowaru Surabaya. Nama mbah Mursyidin diabadikan sebagai nama masjid di Semolowaru, Surabaya yang bernama masjid Al-Mursyidien.³⁰

³⁰ Wasid Mansur, *Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Mansur, Pejuang Laskar Hizbullah dari Surabaya*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2021), 3



Gambar 2. 3. Masjid Al Mursyidien Semolowaru

(Dokumentasi pribadi. Diambil tanggal 14 Juli 2022)

Dari nasabnya KH. Mas Muhajir Mansur baik dari jalur ayah maupun ibunya memiliki kesamaan yaitu sesama latar belakang santri. Tak heran, KH. Mas Muhajir Mansur hidup dalam tradisi pesantren yang sangat kental. Jika dilihat dari para leluhurnya banyak tercatat sebagai tokoh besar Muslim, penyebar Islam sekaligus penentang penjajah. Ia juga mentahbiskan dirinya untuk terus menjaga tradisi pesantren dan merawat teladan dan kebajikan yang diwariskan oleh para leluhur Ndresmo hingga akhir hayatnya. Namun itu semua tak lepas dari semangat dirinya sendiri mulai tekun belajar, istiqamah dalam mengelola dan kematangan diri dalam tasawuf, dan tidak kendor dalam mempertahankan nilai nilai kebaikan.

KH. Mas Muhajir Mansur menikah dengan enam perempuan. Namun, enam perempuan ini tidak dalam sekali waktu, melainkan ada proses cerai di tengah jalan dan ada yang meninggal. Semua perempuan yang ia nikahi pastinya memiliki asal usul budaya kesantrian yang kuat sehingga mereka memiliki semangat yang sama dengan KH. Mas Muhajir Mansur dalam mendakwahkan Islam sekaligus berjuang bagi bangsa

dan negara. Enam para istrinya antara lain Nyai Maisarah, Nyai Zubaidah, Nyai Mas Maryam, Nyai Mas Latifah, Nyai Sulhah dan Nyai Hasanah.

Ada hal yang menarik terkait poligaminya KH. Mas Muhajir Mansur. Ia baru diperbolehkan berpoligami saat mempunyai istri yang bernama Nyai Mas Latifah. Bahkan Nyai Mas Latifah yang memilihkan perempuan mana yang cocok jadi istri mudanya buat suaminya, KH. Mas Muhajir Mansur. Hanya satu syarat yang diberikan Nyai Mas Latifah supaya KH. Mas Muhajir diperbolehkan berpoligami, yaitu harus izin dulu kepada Nyai Mas Latifah. Pernah suatu ketika, KH. Mas Muhajir Mansur diam diam mempersunting seorang perempuan asal Jember. Ia sengaja tidak minta izin kepada istrinya, Nyai Mas Latifah. Setelah akad nikah, ia hendak melakukan ritual malam pertama kepada istri barunya asal Jember. Tiba tiba, ia terkejut ketika perempuan yang dipersuntingnya itu ternyata tidak mempunyai daun telinga. Sejak saat itulah, KH. Mas Muhajir Mansur menyesal dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.³¹

Dari para istrinya melahirkan 14 putra dan putri KH. Mas Muhajir Mansur, sebuah keluarga besar yang akan menjadi tumpuan dalam keberlangsungan hidup dan perjuangannya. Mereka terlahir dari budaya kampung Ndresmo yang memiliki tradisi pesantren yang sangat kental. Bersama para istri beserta anak-anaknya, KH. Mas Muhajir Mansur membangun relasi kekeluargaan yang baik, termasuk relasi yang menjadikan mereka sebagai teman supaya terus istiqamah dalam menjalankan dan menyebarkan apa yang diwariskan oleh para leluhurnya. Banyak hal yang

³¹ Mas Ahmad Masyruhan, *Wawancara*, Surabaya, 14 Juli 2022

diteladankan oleh KH. Mas Muhajir Mansur dalam membangun rumah tangga. Salah satunya ialah menjadikan semua keluarga menjadi partner dalam proses belajar setiap hari, bahkan sering dilakukan sebelum ia membacakan kitab kuning kepada para santrinya.

KH. Mas Muhajir Mansur meninggal pada hari Sabtu tanggal 25 November 1989 atau tanggal 21 Rabiul Tsani 1410 H. Ia meninggal di usia ke 77 tahun. Ia meninggal di RSI Jemur Sari Surabaya. Meninggalnya pun berbarengan dengan kegiatan lomba jalan santai Sebelum meninggal sempat dikunjungi oleh Syeh dari Mekkah. Tidak diketahui pasti namanya. Ia pergi dari Mekkah ke Ndresmo dikarenakan habis bermimpi bertemu dengan Rasulullah. Didalam mimpinya, ia disuruh Rasulullah untuk pergi ke rumah KH. Mas Muhajir Mansur. Sebelum pergi ke rumah KH. Mas Muhajir, ia mampir ke Ampel Denta untuk menanyakan rumah KH. Mas Muhajir. Setelah menemukan alamatnya, ia langsung pergi ke rumahnya KH. Mas Muhajir. Sesampai disana, ia melihat KH. Mas Muhajir sedang terbaring di tempat tidurnya. Meskipun KH. Mas Muhajir terbaring lemah, ia masih bisa bangkit duduk untuk membacakan doa untuk tamunya. Setelah itu, Syeh tersebut memberikan uang kepada KH. Mas Muhajir, namun uang tersebut ditolak oleh KH. Mas Muhajir.

Setelah Syeh tersebut pulang, kondisi kesehatan KH. Mas Muhajir semakin memburuk dan kemudian dilarikan ke RSI Jemur Sari Surabaya dengan menggunakan mobil Carry. Namun, selama perjalanan mobil carry tersebut jendela dan pintu

belakang mobil dibiarkan terbuka oleh KH. Mas Muhajir Mansur dikarenakan biar “tamu”nya bisa hadir ke dalam mobilnya. Tamu yang dimaksud ialah malaikat.³²

B. Riwayat Pendidikan

KH. Mas Muhajir Mansur mengawali pendidikannya di kampung santri Ndresmo Dalem. Ia belajar Al-Qur’an dan ilmu keislaman lainnya dari ayahnya, Mas Mansur. Cara mendidik Mas Mansur terhadap anaknya cukup keras. KH Mas Muhajir Mansur merupakan anak satu satunya dari Mas Mansur. Suatu ketika ia tidak bisa membaca Nahwu, lalu ia dihukum ayahnya untuk masuk kedalam sumur. Tetangga sekitar seketika mencibir perlakuan Mbah Sur (KH. Mas Mansur) yang cukup keras dalam mendidik anaknya. Namun KH. Mas Mansur mendidik seperti itu memiliki tujuan untuk menjadikan anaknya bermental tangguh, dan kelak suatu saat nanti, anaknya akan menjadi orang yang hebat.³³ Selain itu, Mas Muhajir juga belajar ke beberapa Kyai di Ndresmo Dalem. Ia belajar ilmu Nahwu dengan KH. Mas Qahar. Ia juga belajar kepada KH. Mas Muhammad dengan mengaji kitab *al-Ghayah wa-al Taqrib* karya Syihabu al-Din Abu Syuja’ al-Ashfani. Ia juga belajar kepada Kyai Mas Thaha, khusus mendalami Al-Qur’an. Berkat ketelatenan dari para Kyai Ndresmo membuat Mas Muhajir memiliki kematangan dalam menguasai ilmu ilmu keislaman

KH. Mas Muhajir juga sempat menimba ilmu ke kota suci Mekkah sejak tahun 1923 hingga 1929. Ia juga sempat berguru kepada seorang Syaikh yang berasal dari Hijaz (Mekkah dan sekitarnya). Ia memiliki kealiman dalam menguasai prinsip prinsip

³² Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

³³ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 14 Juli 2022

dalam ajaran Islam Aswaja. Setelah itu beliau kembali ke Nusantara. Di tanah air, ia menimba ilmu ke beberapa kyai di beberapa pesantren. Diantaranya adalah KH. Muntaha Jengkebulan dari Bangkalan, KH. Zainuddin dari Mojosari Nganjuk, KH. Khalimi dari Banyumas, KH. Hasyim Sepuh di Tenggilis dan masih banyak lagi.

KH. Mas Muhajir Mansur pernah berguru ke KH. Muntaha. Ia sering dikenal dengan nama Kiai Ndara Muntaha atau Kiai Muhammad Thoha. Ia merupakan keturunan bangsawan dan salah satu menantu keponakan dari Syaikhona Kholil Bangkalan. Ia dikenal alim dalam menguasai beragam ilmu keislaman. Ia banyak belajar kepada pamannya yang bernama Syaikhona Kholil. Wawasan yang luas serta kealimannya menjadi alasan Syaikhona Kholil tertarik dan berkeinginan agar tidak jauh darinya. Caranya yaitu menikahkan dengan salah satu putrinya yang bernama Nyai Khotimah. Cara tersebut membuat semakin dekat hubungan santri, keponakan dan juga sebagai menantu memantapkan keyakinan Syaikhona Kholil untuk menyerahkan kepemimpinan pondok pesantren Jengkebulan kepada KH. Muntaha yang telah dirintisnya.

KH. Muntaha juga menjadi penerus Syaikhona Kholil dalam memutuskan hal-hal strategis perjuangan yang berkaitan dengan tradisi pesantren dan dakwah Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Hal ini menjadi alasan KH. Mas Muhajir Mansur memilih KH. Muntaha menjadi salah satu gurunya. Pilihan tersebut memunyai tujuan untuk menyambungkan sanad keilmuan dengan Syaikhona Kholil Bangkalan yang juga guru ayahnya, KH. Mas Mansur. Tidak diketahui data terkait tahun berapa KH. Mas Muhajir belajar ke KH. Muntaha.

Namun, di pesantren Jengkebulan KH. Mas Muhajir Mansur merasakan betul telah mendapatkan keilmuan yang luar biasa diakibatkan ketaatan dan tawadhuhnya kepada gurunya, Kiai Ngoro Muntaha (KH. Muntaha). Bahkan pernah diangkat sebagai anak selama 6 tahun sehingga ia tidak pernah kembali ke Ndresmo kecuali hanya satu kali. Berkat kedekatannya dan ketawadhuan terhadap kiainya, KH. Muntaha mengantarkannya memperoleh ilmu laduni. Ilmu laduni merupakan ilmu yang diperoleh atas pemberian langsung Allah SWT. yang biasanya diberikan kepada para Nabi atau para wali.

Selanjutnya, KH. Mas Muhajir Mansur juga belajar kepada KH. Zainuddin. Ia merupakan pengasuh pondok pesantren Mojosari Nganjuk. Ia memiliki nama lengkap KH. Zainuddin Thani bin Kiai Mu'min. Ia mengasuh pesantren sejak tahun 1880-1954. Sebelum mengasuh pesantren Mojosari, ia banyak belajar di Langitan Tuban. Ia meninggal pada hari Minggu Pahing, 21 Ramadhan 1954. KH. Zainuddin dikenal sebagai salah satu pengasuh pesantren yang telah sampai derajat *waliyullah* dikarenakan kedalaman ilmu dan kezuhudannya. Kealiman dan kedalaman ilmu terutama ilmu tasawuf KH. Zainuddin membuat masyarakat tertarik untuk belajar padanya, bahkan banyak dari santri-santrinya menjadi tokoh besar pada zamannya antara lain KH. Hasyim Asy'ari Jombang, KH. Abdul Wahab Tambak Beras, KH. Marzuki Dahlan Jombang, KH. Jazuli Utsman Kediri, KH. Jamal Batokan, KH. Mahrus Lirboyo, KH. Syafawi Basyir Jember, dan masih banyak lagi.

Inilah menjadi jalan, KH. Mas Muhajir juga harus *Ngalap Berkah* untuk menjadi santri KH. Zainuddin baik secara keilmuan maupun keteladan dalam praktik tasawufnya. Semangatnya mengaji sangat tinggi dan hampir selalu mengikuti

pengajian kitab kuning yang diajar langsung oleh gurunya. Hanya saja, di suatu hari KH. Mas Muhajir mulai kehabisan bekal hingga mengharuskan dirinya untuk pergi ke tempat pengambilan uang melalui wesel. Namun secara bersamaan, ia juga harus mengaji ke gurunya. Agar tidak ketinggalan mengaji, kitab gurunya diambil oleh KH. Mas Muhajir. Alhasil, ketika gurunya masuk ke ruangan pengajian, ia terkejut ketika kitabnya hilang. Gurunya sempat bertanya ke para santrinya terkait keberadaan Mas Muhajir. Setelah itu, para santrinya menjawab bahwa Mas Muhajir sedang mengambil uang. Lalu Gurunya, KH. Zainuddin meliburkan pengajiannya dikarenakan ia tahu bahwa kitabnya tidak hilang, melainkan dibawa oleh KH. Mas Muhajir.

Selanjutnya, KH. Mas Muhajir Mansur belajar kepada KH. Khalimi. Ia merupakan sosok kiai asal Banyumas yang mahir dalam ilmu alat terutama Nahwu Sharaf hingga ilmu falak. Menurut kiai Saifuddin Zuhri dalam bukunya yang berjudul *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* dijabarkan bahwa para santrinya diajak praktik teori tentang ilmu falak dengan memuat *Rubu*, lingkaran 90 derajat yang terbuat dari kayu dengan garis-garis yang berguna untuk mengetahui hari dan tanggal serta bisa menjelaskan bagaimana hubungan antara bumi, matahari, bulan, bintang, mars, venus, saturnus dan lain lain.

Hal yang menarik dari KH. Khalimi yaitu keterbukaan wawasannya sehingga banyak kegiatan diperuntukkan untuk para santrinya, termasuk KH. Mas Muhajir Mansur, selain mempelajari kitab kuning yang biasa dipelajari oleh santri pada umumnya. Disamping itu, ada kegiatan ekstra yang wajib diikuti oleh para santrinya untuk menambah keterampilan yaitu dengan bentuk pelatihan pencak silat. KH. Khalimi juga dikenal sebagai pendekar di daerahnya. Ia sering mengikuti jalannya

latihan santrinya sekaligus ia menguji perkembangan santri dalam menguasai jurus jurus pencak silat.

Menurut penuturan dari KH. Mas Muhammad Abdullah Muhajir Mansur bahwa ayahnya waktu masih muda suka sekali melakukan kegiatan pencak silat. Bahkan bisa dikatakan ayahnya merupakan seorang pendekar.³⁴ Menurut buku Kiai Saifuddin Zuhri dijelaskan bahwa KH. Mas Muhajir lah yang salah satu pendekar yang memperkenalkan jurus aliran Joresmo (sebutan Ndresmo dulu).

Para kyai sepuh yang disebutkan diatas memiliki peranan penting dalam pengembangan dan penguatan kedalaman ilmu keislaman dan ilmu spritualitas dari KH. Mas Muhajir Mansur. Mereka dizamannya dikenal memiliki kedalaman ilmu dan kesalehan yang bagus. Bahkan aktivitas yang dilakukan para kyai lebih banyak diisi dengan ilmu, dakwah sampai larut malam dalam kezuhudannya. Maka tak heran bila para kyai tersebut sampai derajat pada kekasih Allah.

C. Riwayat Organisasi

1. Hizbullah

Laskar Hizbullah adalah pasukan pemuda islam yang memiliki tekad untuk berjuang membela tanah air. Di samping itu ada laskar Sabilillah dengan tokoh – tokoh senior, yang dikomandani oleh K.H Masykur Malang. Kedua laskar ini sangat penting terlibat perang, bahkan bahu membahu melawan penjajah, terkhusus mengawal panglan Resolusi Jihad untuk perang dalam pertempuran di Surabaya.

³⁴ Mas Muhammad Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2022

Bergabungnya K.H Mas Muhajir ke dalam Laskar Hizbullah berawal dari Resolusi Jihad. Resolusi Jihad merupakan salah satu sikap tegas dan komitmen komunitas santri untuk berjihad membela bangsa dengan melawan segala bentuk penjajahan yang tidak manusiawi. Resolusi Jihad ditetapkan pada 22 Oktober 1945 melalui forum konsul-konsul ulama NU dari berbagai daerah di kantor PB Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) Bubutan Surabaya dengan keputusan yang luar biasa kaitan dengan pembuktian cinta pada bangsa. Salah satu putusan itu adalah supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat Sabilillah untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam. Dalam rangka mengenang Resolusi Jihad 1945, pemerintah Indonesia era Joko Widodo menetapkan sebagai hari santri melalui keputusan presiden nomor 22 tahun 2015.

Pada era tersebut banyak tokoh pesantren dan NU dipenjara. Hadratusyekh Hasyim Asyari yang menjadi pemerstatu gerakan komunitas pesantren akhirnya ditangkap, termasuk ayahanda Kiai Mas Muhajir, yakni KH. Mas Mansur Ndresmo. Walau akhirnya Kiai Hasyim berhasil keluar, setelah banyak kiai-kiai pesantren dan orang-orang Nahdhatul Ulama protes dengan melakukan negosiasi kepada penjajah Jepang agar segera membebaskan sang Rais Akbar HBNO. Berbeda dengan Kiai Mas Mansur Ndresmo yang akhirnya harus terbunuh di sel tahanan sebab sikapnya yang tidak mau kompromi, alih-alih tunduk pada perintah Jepang. Terbunuhnya KH. Mas Mansur menyimpan trauma tersendiri bagi para santri Ndresmo, khususnya bagi keluarga besar KH. Mas Muhajir. Setelah kejadian tersebut, tidak jarang KH Mas Muhajir bersama keluarganya harus keluar dari pesantren Ndresmo untuk menghindari

penangkapan paksa oleh Jepang dengan tuduhan sebagai pemberontak atau melakukan kaderisasi santri untuk melawan penjajah.

KH. Mas Muhajir terdesak untuk mengungsi akibat kemarahan penjajah atas kematian AWS. Mallaby. Salah satu tempat yang menjadi pengungsian pada saat itu adalah pondok pesantren Brangkal Mojokerto, atau dikenal sebagai pondok pesantren Al-Ihsan Brangkal. Di Brangkal, walau tetap berdakwah dan ikut mengembangkan masjid dan pesantren yang pernah menjadi jejak ayahnya, KH. Mas Mansur, nasionalisme KH. Mas Muhajir tetap tumbuh kuat dan tidak pernah luntur sedikitpun. Baginya meneruskan jihad melawan penjajah adalah panggilan agama yang tidak bisa ditawar lagi. Namun, ia tidak bisa bergerak sendiri melawan penjajah yang menggunakan persenjataan canggih. Semangat jihad KH. Mas Muhajir mulai bergerak kembali dengan merajut pergaulan bersama para pejuang yang tergabung ke dalam Laskar Hizbullah sebagai bentuk pengabdian dan panggilan jihad untuk kembali memerdekakan bangsa dari penjajah.

Ketika KH. Mas Muhajir bergabung ke dalam pasukan Laskar Hizbullah, ia tercatat mengikuti barisan Laskar Hizbullah Mojokerto dibawah Komando Mayor Mansyur Solichin. Sebelum di Brangkal Mojokerto, KH. Mas Muhajir Mansur pernah menerima instruksi dari Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) Surabaya untuk mengikuti latihan dan pendidikan militer Hizbullah di setiap kabupaten yang dilaksanakan di Cibarusa, Bogor. Ia berangkat bersama 10 orang pemuda se-karesidenan Surabaya. 10 orang tersebut akhirnya membentuk pasukan Hizbullah di daerahnya masing-masing dengan memberikan pelatihan kepada anggotanya. Inilah

beberapa tempat yang menjadi saksi bisu proses pelatihan Laskar Hizbullah di daerah-daerah³⁵ :

Surabaya : Kawatan dan Masjid Kemayoran

Jombang : Pondok sebelah Cukir

Mojokerto : Halaman rumah K.H Akhyat Khalimi

Sidoarjo : Madrasah NU Daleman

Gresik : Masjid Jami' (dekan Alun-Alun Gresik)

Setelah itu mulailah seluruh kabupaten di Jawa Timur dibentuk Laskar Hizbullah yang pasukannya terdiri dari Pemuda Kepanduan Ansor, Hizbul Wathan, dan santri-santri pondok. Artinya 10 orang yang terdidik di Cibarusa memiliki andil besar dalam mengawal perkembangan dunia kelaskaran, khususnya Laskar Hizbullah.

Kepengurusan Laskar Hizbullah untuk daerah Kota Surabaya ketika itu adalah³⁶:

Ketua : K.H Abdan Nafi'

Wakil : K.H Thohir Bakri

Sekretaris : Anwar Zein, Husaini Tiway, Abdul Majid Asmara, Mustaqim Zain,
H.A Karim dan Moh Tholib

Wakil Kepala : Mustaqim Zain.

³⁵ Wasid Mansur, *Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Mansur, Pejuang Laskar Hizbullah dari Surabaya*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2021), 30

³⁶ Arsip dokumen pembentukan Laskar Hizbullah karesidenan Surabaya

Dalam keterangan diatas, dapat dipahami betapa nasionalisme Kiai Mas Muhajir bukan sekedar basa basi dengan bukti sejarah keterlibatannya dalam keanggoaan Laskar Hizbullah. Padahal banyak konsekuensi yang harus dihadapi ketika menjadi pasukan inti Laskar Hizbullah untuk bergerak melawan penjajah. Salah satu konsekuensi itu adalah terbunuh di medan pertempuran.

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan tanggal 31 Januari 1926 M. Nahdhatul Ulama merupakan organisasi yang digerakkan oleh para ulama dengan beragam karakter. Namun para ulama ini memiliki ikatan ideologi yang sama-sama kuat, yakni sebagai penganut Islam Aswaja. Karenanya, ketika keyakinan Aswaja yang sudah dipandang sebagai kebenaran diganggu oleh kelompok Wahabi dengan mengatakan bid'ah, syirik hingga khufarat, maka secara otomatis para ulama tidak bisa tinggal diam dan pasti bergerak melalui pola organisasi akan lebi besar elombangkan dari pada bergerak melawan sendiri-sendiri.

Dengan begitu, identitas organisasi NU tidak bisa lepas dari komunitas pesantren. Bahkan komunitas pesantrelah yang dipandang sebagai penopang sekaligus pemantik terbesar dari pergerakan NU dalam memperjuangkan ideologinya. Memisahkan NU dengn pesantren sama artinya dengan melawan tradisi dan warisan para pendirinya, walau harus juga diakui NU didukung oleh para saudagar dan politisi santri yang bahu membahu berkomitmen pada nilai-nilai aswaja.

Aktivitas KH. Mas Muhajr dalam organisasi NU tidak bisa diragukan, apalagi dalam perjalanan hidupnya beliau bersinggungan langsung dalam rentang waktu yang

sangat panjang dengan para pendiri dan penggerak awal NU, khususnya masa-masa perjuangan kiai-santri melawan penjajah. Artinya, ada proses interaksi panjang secara emosional Kiai Mas Muhajir dengan tokoh-tokoh NU, baik lokal maupun nasional sulit lepas dari NU sebagai media organisasi untuk berjuang dalam bingkai ideologi *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dan kesetiaan terhadap NKRI.

Disamping itu, ada kesamaan geneologis keilmuan Kia Mas Muhajir dengan para pendiri dan penggerak awal Nahdlatul Ulama (NU). Artinya, ada kesamaan dalam belajar Islam dari para guru yang sama, baik itu sama secara ideologis penganut Islam Aswaja atau memang gurunya juga sama. Seperti Kiai Zainuddin Loceret Nganjuk yang merupakan salah satu guru dari para kiai yang mempertemukan Kiai Mas Muhajir Mansur dengan banyak tokoh, yang notabenehnya ialah pendiri dan penggerak awal Nahdhatul Ulama. Belum lagi Kiai Ngoro Muntaha Jengkebunan Bangkalan yang mempertemukannya dengan banyak kiai pesantren sebab sang guru ini juga salah satu penggerak awal berdiri dan berkembangnya organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Namun, berdasarkan fakta fakta yang penulis temukan, KiH. Mas Muhajir Mansur lebih banyak bergerak dan fokus ke pesantrennya yaitu pondok pesantren An-Najiyah demi membesarkan pesantren peninggalan dari ayahnya, KH. Mas Mansur.³⁷ Kesehariannya lebih banyak membaur bersama santri dan masyarakat sekitar, walau tetap mendukung gerakan dakwah NU dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Aswaja.

Konsistensi Kiai Mas Muhajir Mansur dalam mengikuti dakwah bersama Nahdlatul Ulama dengan menyebarkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jamaah* melalui

³⁷ Mas Muhammad Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2022.

pesantrennya mengantarkan posisinya menjadi salah satu kiai di kota Surabaya yang sangat diperhitungkan pandangan dan pemikirannya. Oleh karena itu cukup beralasan bila kemudian di dalam struktur kepengurusan Nahdhatul Ulama, beliau pernah menjabat jadi salah satu A'wan pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Kota Surabaya periode 1980-1983 bersama KH. Mas Tholhah, KH. Mas Baidlowi, KH. Ibrahim Said, dan lain lain.

Bila dilihat dari jabatannya sebagai A'wan PCNU Kota Surabaya, maka posisi Kiai Mas Muhajir Mansur sangat penting dan strategis. Hal ini dikarenakan salah satu tugas pokok dari A'wan dalam struktur kepengurusan Nahdhatul Ulama ialah membantu tugas Rais. Oleh karena itu, pokok-pokok pikiran dari Kiai Mas Muhajir Mansur sangat diperhitungkan berdasarkan pengalamannya dalam keterlibatannya memperjuangkan bangsa dan Nahdhatul Ulama yang cukup lama sekaligus kealiman dan kezuhudannya pun diakui banyak orang.

Bukan hanya aktif dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama tingkat cabang, Kiai Mas Muhajir Mansur juga tercatat dalam salah satu pelindung kepengurusan Ikatan Seni Hadrah Indonesia (Ishari) Jawa Timur bersama beberapa kiai seperti KH. Abdul Karim Gresik, KH. Dahlan Abdul Qohar Nganjuk, KH. Ahmad Jufri Pasuruan, KH. Abdul Wahib Wahab Jombang dan lain – lain. Tidak ada penjelasan tahunnya namun diperkirakan sekitar akhir tahun 1960an, mengingat ketua kehormatan kepengurusan ini ialah KH. Abdul Wahab Hasbullah Tambak Beras Jombang dan KH. Idham Chalid Jakarta. Ishari merupakan kelompok kesenian hadrah yang didirikan di Surabaya oleh KH. Abdurrahim Pasuruan pada tahun 1959. Namun pada tahun 1961, KH. Abdul

Wahab Hasbullah Tambak Beras Jombang mengusulkan Ishari masuk kedalam badan otonomi Nahdhatul Ulama.

Masuknya Kiai Mas Muhajir menjadi pelindung kepengurusan Ishari Jawa Timur bisa dipastikan betapa kepeduliannya sangat besar. Pasalnya, dengan menjadi salah satu pelindung, dapat dipastikan ia ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan Ishari, sekaligus setia pasang badan dalam kaitan dengan eksistensi organisasi ini benar-benar sesuai dengan peran yang dibebankannya dan tidak bertentangan dengan nilai nilai perjuangan Nahdlatul Ulama.

Ketertarikan Kiai Mas Muhajir terhadap Ishari sehingga masuk kedalam kepengurusan Ishari Jawa Timur tak lain karena kegemarannya dalam bermain hadrah. Menurut KH. Mas Muhammad Abdullah Muhajir, anak KH. Mas Muhajir Mansur mengatakan bahwa ayahnya sangat menggemari kesenian hadrah dan gambus sejak masih remaja. Ia menyenangi hadrah bukan hanya sekedar hiburan semata, melainkan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui pembacaan sholawat yang khusuk sambil meresapi kandungan makna yang dilantunkan.

Dengan tercatat didalam kepengurusan Nahdlatul Ulama tingkat cabang dan tingkat Jawa Timur menunjukkan bahwa kesibukan KH. Mas Muhajir Mansur di pesantren An-Najiyah dengan mengisi pengajian kitab kuning kepada para santri, keluarga dan masyarakat tidak menghalanginya untuk berorganisasi. Pasalnya, berorganisasi di Nahdlatul Ulama tidak hanya berkumpul dengan yang lain, melainkan lebih pada bentuk pengabdianya kepada Nahdhatul Ulama. Prinsip pengabdian di Nahdlatul Ulama menjadi jalan kuatnya jaringan kiai dan santri Ndresmo dengan kiai

kiai di Nusantara. Peran KH. Mas Muhajir Mansur dalam Nahdlatul Ulama sangat strategis apalagi di eranya ia mewakili salah satu kiai sepuh diantara kiai sepuh yang ada di Ndresmo.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

KONDISI SOSIAL, BUDAYA DAN AGAMA SEMASA HIDUP KH. MAS MUHAJIR MANSUR

A. Profil Sidosermo

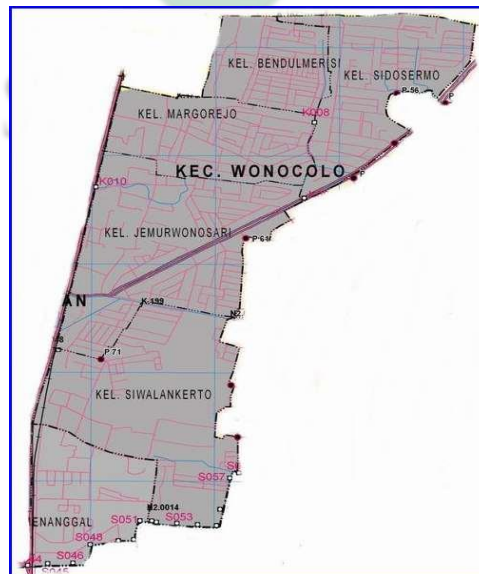
Sidosermo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Wonocolo, kota Surabaya. Luas dari kelurahan ini sekitar 109 m². Batas – batas dari kelurahan Sidosermo antara lain :

Utara : Kelurahan Jagir, Kecamatan Wonocolo.

Selatan : Kelurahan Jemurwonosari, Kecamatan Wonocolo.

Timur : Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo.

Barat : Kelurahan Bendul Merisi, Kecamatan Wonocolo.



Gambar 3. 1 Peta Kecamatan Wonocolo

(Dokumentasi : https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kelurahan_sidosermo)

Nama Sidosermo berasal dari nama kampung santri yang sangat terkenal di kota Surabaya, yakni kampung Ndresmo. Sidosermo terkenal akan pesantrennya yang sangat banyak. Jumlah penduduk Sidosermo menurut data dispendukcapil tahun 2021 sekitar 13697 jiwa.³⁸

B. Kondisi Sosial

Sosial menurut etimologi berasal dari bahasa latin, *socius* yang artinya segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang bersama. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, Sosial merupakan berkenaan dengan masyarakat. Menurut Ruth Aylett, sosial merupakan sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi. Lewis berpendapat bahwa sosial merupakan sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan antara warga negara dan pemerintahannya. Sedangkan Keith Jacobs mengungkapkan bahwa sosial merupakan sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah komunitas.³⁹

Kondisi sosial di daerah Sidosermo khususnya di Ndresmo sangat rukun. Di daerah Sidosermo, ada sekitar 21 pondok pesantren yang saling berdampingan.⁴⁰ 21 pondok pesantren antara lain :

1. Pondok Pesantren An-Najiyah Barat
2. Pondok Pesantren At-Tauhid
3. Pondok Pesantren An-Najiyah Timur
4. Pondok Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro

³⁸ https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kelurahan_sidosermo , (5 Juli 2022)

³⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 25

⁴⁰ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

5. Pondok Pesantren Al-Wasilah
6. Pondok Pesantren Putri Roudhotu Hubbil Qur'an
7. Pondok Pesantren Al-Hasan
8. Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Shohihudin
9. Pondok Pesantren Sabilun Naja
10. Pondok Pesantren Yanabi Ulum Wal Hikam
11. Pondok Pesantren Al-Anwar
12. Pondok Pesantren Roudhotul Hijjah
13. Pondok Pesantren Al-Badar
14. Pondok Pesantren Al-Ahih
15. Pondok Pesantren Yanabi Ulum Wal Hikam
16. Pondok Pesantren At-Taqowiyah
17. Pondok Pesantren Hay Zuhur
18. Pondok Pesantren Putri Hikmatun Najiyah
19. Pondok Pesantren An-Najiyah Putra
20. Pondok Pesantren An-Najiyah Putri Barat
21. Pondok Pesantren Al-Irsyad

Jarak antar pondok pesantren di Sidosermo sangat dekat. Saat penulis mengamati, pondok pesantren yang ada di Sidosermo banyak yang bersebelahan satu sama lain layaknya tetangga antar rumah. Namun meskipun letak pondok pesantrennya bersebelahan, tidak ada yang namanya perselisihan antar pondok. Bahkan para santrinya diperbolehkan mengaji di luar pondok pesantren yang santri tinggali.

Di Sidoserma terdapat dua pesantren yang memiliki sekolah formal antara lain Pesantren An-Najiyah dan Pesantren At-Tauhid. Menurut Kyai Mas Masyruchan, para santri di Sidoserma diperbolehkan sekolah di pondok pesantren lain. Misalkan pagi sampai sore belajar pendidikan umum di pondok pesantren An-Najiyah, malamnya belajar diniyah di pondok pesantren At-Tauhid. Tidak masalah asalkan tidak mengganggu jam wajib pondok pesantren yang santri tinggali. Hal ini menurut peneliti sangat langka karena jarang ada pondok pesantren yang mau santrinya belajar ke pondok pesantren di luar pondok pesantren santri itu tinggali. Pasti santri yang belajar di suatu pondok pesantren wajib tinggal di pondok pesantren tersebut.⁴¹

Selain itu, tiap pondok pesantren di Sidoserma tidak ada persaingan mencari santri. Para santri di Sidoserma bebas memilih pondok mana yang mereka belajar dan tinggali juga. Kerukunan ini yang terus menerus terjaga hingga saat ini.

C. Kondisi Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, *Buddhayah* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang memiliki arti budi dan akal. Budaya dapat diartikan sebagai hal hal yang berkaitan dengan akal.⁴² Selain itu, budaya juga bisa berarti budi dan daya. Jadi budaya merupakan segala daya dari budi yakni cipta, rasa, dan karsa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Budaya memiliki arti pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sukar diubah.

⁴¹ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

⁴² Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1982),148

Budaya dalam istilah asing lainnya yaitu *culture* yang berasal dari bahasa latin *colere* yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal usul itu, kata *colere* kemudian *culture* yang dapat diartikan sebagai daya dan kegiatan untuk manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁴³ Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup manusia untuk berkembang dan dimiliki oleh sekelompok manusia dan diwariskan ke generasi penerus.

EB. Taylor berpendapat bahwa budaya merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan kemampuan serta kebiasaan kebiasaan masyarakat yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁴ Dengan kata lain, budaya mencakup semua yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sidosermo dahulu merupakan daerah yang sangat tertinggal. Daerah tersebut waktu itu masih kolot dan sangat tertutup. Sebelum tahun 1978, daerah Sidosermo khususnya kampung Ndresmo masih gelap gulita karena listrik belum masuk di daerah tersebut. Alasan daerah tersebut belum dialiri listrik karena takut budaya lain masuk. Segala hal yang bersifat keduniawian sangat ditentang oleh masyarakat kampung Ndresmo. Namun pada tahun 1978, listrik masuk di daerah Sidosermo khususnya Kampung Ndresmo. Masuknya listrik di daerah Sidosermo juga inovasi dari KH. Mas Muhajir Mansur yang mau melakukan banyak perubahan di daerah kampung Ndresmo.⁴⁵

⁴³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Penerbit Universitas, 1965), 77-78

⁴⁴ EB. Taylor, *Primitive Culture*, (New York : Brentano's, 1924), 1.

⁴⁵ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

Perubahan lain yang sangat berdampak hingga saat ini adalah munculnya sekolah formal di kampung Ndresmo. KH. Mas Muhajir membangun sekolah juga tak luput dari kecaman warga Ndresmo. Suatu ketika, banyak orang yang selalu melempar batu pakai ketapel ke arah siswa siswi yang hendak belajar. Alasannya cukup beragam. Ada yang menganggap bahwa siswa siswi tersebut pergi ke sekolah karena memakai celana yang dianggap menyalahi tradisi kampung Ndresmo.

Perlu diketahui bahwa tradisi di kampung Ndresmo pada waktu itu yaitu kalau kemana mana pasti memakai sarung bagi yang laki-laki. Sarung merupakan kain yang berbentuk kotak dengan selongsong yang pada umumnya dihiasi dengan berbagai motif. Sarung juga merupakan bagian kehidupan di kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand dan Myanmar. Berdasarkan asal usulnya, sarung berasal dari Yaman yang biasa disebut dengan *futah*, *izaar*, *wazaar* atau *ma'awis*. Sarung menjadi pakaian tradisional bagi masyarakat Yaman. Diperkirakan sarung mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-14 M yang dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah dan India.⁴⁶

Pada masa penjajahan Belanda, sarung diidentikkan dengan bentuk perjuangan melawan budaya barat yang dibawa oleh penjajah. Orang-orang abangan (sebutan golongan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam lebih sinkretisme) lebih memilih memakai celana panjang yang dibawa oleh Belanda karena dianggap lebih efektif, elegan dan modern. Sedangkan para santri tetap bersikukuh mempertahankan

⁴⁶ Dini Daniswari, "Sejarah Sarung, Fungsi dan Makna", dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/03/18/194803578/sejarah-sarung-fungsi-dan-makna>. (1 Juli 2022)

budaya memakai sarung.⁴⁷ Mereka tidak ingin budaya memakai sarung yang sudah mendarah daging ini tersingkirkan oleh budaya barat yang dibawa oleh kaum penjajah. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat Sidosermo khususnya kampung Ndresmo pada masa itu.

Budaya santri di Sidosermo pada waktu itu masih sangat kental. Sarung juga menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Sidosermo yang masih melekat. Mereka juga tidak ingin kebudayaan baru dari luar apalagi dari penjajah masuk ke dalam lingkungan kampung Ndresmo. Tradisi itu terus berjalan hingga saat ini. Namun sejak kehadiran sekolah yang didirikan oleh KH.Mas Muhajir Mansur, perlahan lahan masyarakat Ndresmo mulai menerima budaya memakai celana tanpa menghilangkan tradisi lama yakni memakai sarung.⁴⁸

Selain itu, sejak adanya KH.Mas Muhajir Mansur, di kampung Ndresmo muncul karnaval. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karnaval adalah pawai dalam rangka pesta perayaan biasanya mengetengahkan bermacam corak hal yang menarik dari yang dirayakan itu.⁴⁹ Karnaval sangat identik dengan pawai mengitari suatu kampung dengan memakai kostum kostum yang unik. Kadang juga karnaval diiringi dengan tari-tarian atau dengan parade drum band. Biasanya karnaval dilaksanakan setiap hari hari tertentu seperti hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari jadi kabupaten atau kota, hari kartini, dan lain-lain. Termasuk di kampung Ndresmo yang kental dengan budaya pesantren ternyata setiap tahunnya mengadakan karnaval. Hal ini sangat berbeda dengan lingkungan pesantren pada umumnya yang

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

⁴⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (1 Juli 2022)

jarang sekali mengadakan karnaval. Walaupun ada karnaval pun hanya sekedar pawai memakai busana muslim dengan mengitari kampung, itu pun dilaksanakan di hari-hari besar keagamaan seperti tahun baru Islam dan hari santri.

Di Sidosermo, *event* karnaval menjadi *event* yang selalu diadakan setiap tahunnya. Biasanya, karnaval diadakan pada saat hari kemerdekaan Republik Indonesia. Peserta karnaval ialah para santri semua pondok pesantren yang ada di Sidosermo. Rute karnaval dimulai dari Ndresmo dalem, lalu keluar ke jalan raya, lalu belok ke pintu air Jagir, lalu kembali lagi ke Ndresmo dalem. Para peserta karnaval ada yang memakai baju adat. Karnaval tersebut juga diiringi dengan drum band pondok.⁵⁰

Adanya karnaval di Ndresmo tak lepas dari kritikan warga Ndresmo. Kritikan tersebut antara lain karnaval tersebut dinilai menghamburkan uang, mementingkan kepentingan duniawi, dan masih banyak lagi. Namun KH. Mas Muhajir berani melakukan beberapa perubahan salah satunya mengadakan karnaval karena untuk mengikuti perkembangan zaman.

Dalam uraian diatas, KH. Mas Muhajir Mansur menjadi sosok *agent of change*. *Agent of change* merupakan pihak yang menghendaki perubahan.⁵¹ *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem yang ada. Dalam melaksanakan suatu perubahan, *Agent of change* langsung tersangkut dalam tekanan – tekanan untuk melakukan perubahan. KH. Mas Muhajir Mansur dalam melakukan beberapa

⁵⁰ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

⁵¹ Selo Soemardjan & Soekarman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 1964), 380-381

perubahan tidak luput dari kritikan dan tekanan dari masyarakat sekitar khususnya masyarakat Ndresmo.

D. Kondisi Keagamaan

Agama ialah ajaran yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui wahyu-wahyu-Nya. Pengetahuan itu disebarkan melalui perantara para Nabi dan Rasul yang diutus-Nya. Agama sebagai pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang terjangkau oleh pengalaman, melainkan juga mencakup permasalahan permasalahan yang bersifat abstrak seperti latar belakang terciptanya manusia dan alam semesta, hingga hari kemudian di hari akhir (kiamat).

Daerah Sidosermo bisa dikatakan sebagai pusat keagamaan khususnya agama Islam di Indonesia. Banyak ulama yang berpengaruh dalam mendakwahkan agama Islam di Indonesia belajarnya di Sidosermo tepatnya kampung Ndresmo, seperti Hadrotussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Mbah Sholeh Darat, Mbah Sholeh Langitan, Mbah Sholeh Bungah, Syaikhona Kholil Bangkalan, dan masih banyak lagi.⁵² Memang dari awal didirikannya Kampung Ndresmo oleh Sayyid Ali Akbar sudah didesain menjadi kampung yang kelak di kemudian hari menjadi kampung yang melahirkan banyak ulama berpengaruh di Indonesia.

⁵² Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

BAB IV

KIPRAH DAKWAH KH. MAS MUHAJIR MANSUR

A. Pesantren Bergerak Sebagai Pusat Perjuangan

Kehidupan KH. Mas Muhajir Mansur tak lepas dari lingkungan pesantren. Sejak kecil, ia tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Kepribadian dan karakter dari KH. Mas Muhajir Mansur juga terbentuk di pesantren. Walaupun ia sempat melakukan perjuangan secara fisik melawan penjajah melalui laskar Hizbullah, namun setelah pertempuran selesai ia kembali mengabdikan ke pesantren. Biarkan para pejuang lainnya melanjutkan karir militernya. Ia kembali fokus berdakwah ke dalam pesantrennya.

Setelah meninggalnya KH. Mas Mansur pada tahun 1942 di penjara Kalisosok oleh tentara Jepang, para kyai, santri ndresmo sangat berduka apalagi anak satu satunya, KH. Mas Muhajir Mansur. Sebelum KH. Mas Mansur ditangkap Jepang, ia sempat mengultimatum anaknya, KH. Mas Muhajir Mansur untuk jangan sekali-kali melihat bahkan menyentuh jasadnya saat ia meninggal. KH. Mas Mansur tidak ingin jika anaknya harus bernasib sama dengan dirinya. Jika anaknya meninggal ditangan Jepang, maka tidak ada yang meneruskan pesantren warisan leluhur ndresmo. Oleh karena itu, Mas Mansur benar benar mengancam anaknya demi kebaikan anaknya dan juga masa depan Ndresmo.⁵³

⁵³ Mas Ahmad Masyruhan, *Wawancara*, 29 Juni 2022.

Tidak mau larut dalam kesedihan berkepanjangan, KH. Mas Muhajir Mansur berusaha untuk segera beradaptasi dengan keadaan. Ia berusaha terus menghindari secara fisik dari ancaman penjajah. Ia berusaha memikirkan bagaimana kepemimpinan pesantren warisan ayahnya ini harus terus berjalan sebagai lahan dakwah dan perjuangannya. Hal ini dikarenakan para penjajah waktu itu melakukan tindakan kejam terhadap para kyai dan santri. Oleh karena itu, banyak pengasuh pesantren dimanapun berada harus ekstra hati hati dalam melakukan kesehariannya demi masa depan pesantrennya.⁵⁴

Kondisi yang semakin terdesak membuat konsentrasi KH.Mas Muhajir terbelah. Disatu sisi, ia harus meneruskan pesantren warisan ayahnya dengan melakukan pembinaan terhadap para santrinya. Namun disisi lain kondisi negara masih belum sepenuhnya merdeka. Tentara sekutu kembali melakukan agresi militer. Jiwa nasionalisme KH. Mas Muhajir Mansur merasa terpanggil kembali. Ia kemudian mengikuti jejak ayahnya yaitu masuk dalam keanggotaan Hizbullah residen Surabaya.

Masuknya KH. Mas Muhajir Mansur kedalam Hizbullah membuat kondisi pesantren ikut sedikit terbelengkalai. Pada tahun 1946, kondisi negara masih belum stabil akibat tekanan dari pasukan sekutu. Kondisi itu membuat KH. Mas Muhajir Mansur beserta keluarganya harus mengungsi ke pesantren Brangkal Mojokerto supaya selamat dari penangkapan. Pilihan yang dilakukan oleh KH. Mas Muhajir dirasa tepat karena ia dikenal sebagai bagian yang tak terpisahkan oleh laskar Hizbullah yang ikut bertempur dalam serangan 10 November 1945, Bahkan ia menjadi

⁵⁴ Wasid Mansyur. *Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Pejuang Laskar Hizbullah Surabaya* (Surabaya : Pustaka Idea, 2021), 100-102.

salah satu tim inti yang komandonya berada di distrik Kawatan, Surabaya. Saat berada di pondok pesantren Brangkal Mojokerto, ia membantu mengajar di pesantren. Walaupun itu, ia tetap menjalin konsolidasi dengan pasukan Laskar Hizbullah di Mojokerto dan sekitarnya untuk siap siaga menyikapi kemungkinan terburuk dari penjajahan sekutu.⁵⁵

Baru ketika kondisi agak aman sekitar tahun 1949, khususnya daerah Ndresmo dan sekitarnya, KH. Mas Muhajir mulai bergerak kembali ke Surabaya untuk melanjutkan mimpi besarnya dan fokus meneruskan kepemimpinan pondok pesantren warisan ayahnya. Walau begitu, pergerakannya masuk ke Surabaya sangat berhati-hati karena mengantisipasi sisa-sisa penjajah yang masih ada. Ia melewati pinggiran kota Surabaya untuk sampai ke Ndresmo seperti daerah Gunung Anyar, MERR, Rungkut, hingga akhirnya masuk ke Ndresmo dengan aman dan selamat.⁵⁶

Di tengah kondisi negara yang tidak stabil, KH. Mas Muhajir Mansur memimpin pondoknya dengan penuh kesabaran dan ketelatenan yang tinggi. Namun, berbekal tekad dan ketulusan inilah membawa pondoknya berkembang secara signifikan. Hal ini dilihat dari mulai banyak santri yang datang dari berbagai daerah tidak hanya lingkup Surabaya Raya saja, melainkan dari luar Surabaya Raya untuk menimba ilmu di Ndresmo sekaligus mencari keberkahan KH. Mas Muhajir sebagai pengasuh sebab keberkahan ilmu merupakan kunci menjadi santri sukses.

KH. Mas Muhajir Mansur mulai fokus untuk berdakwah pasca kemerdekaan. Setelah ia melakukan perjuangan melawan penjajah demi bangsa dan negara, dirinya

⁵⁵ Ibid, 103

⁵⁶ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juli 2022

fokus memberi pencerahan kepada umat Muslim khususnya di Surabaya raya. Kondisi negara pasca kemerdekaan memang tidak baik. Ekonomi juga belum stabil. Namun ia tetap menerjangi tantangan yang ada.

Setiap KH. Mas Muhajir Mansur melakukan dakwah Islam, ia selalu didampingi oleh Ahmad Sakir yang menjabat sebagai Sersan Mayor di dunia militer. Kemana mana ia mendampingi KH. Mas Muhajir Mansur dengan menggunakan mobil GAZ. Mobil GAZ merupakan sejenis mobil jeep militer buatan pabrik dari Gorky Ulyanouvsk, Rusia. Mobil ini setia menemani KH. Mas Muhajir Mansur dalam rangka dakwahnya. Lokasi dakwahnya tak jauh jauh dari area Brangkal, Mojokerto dan sekitarnya.

Namun sekitar tahun 1975-an, KH. Mas Muhajir Mansur mengurangi intensitas dakwah di luar pesantrennya. Ia lebih milih berdakwah di dalam lingkungan pesantrennya sendiri. Ia berdakwah dengan menganut pemahaman Islam Aswaja. Islam Aswaja merupakan Islam yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Secara umum, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dapat diartikan sebagai para pengikut nabi dan ijma' ulama. Menurut KH. Bisyr Musthofa dalam bukunya yang berjudul *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan pemahaman yang berpegang teguh pada tradisi sebagai berikut⁵⁷ :

1. Dalam bidang hukum Islam, menganut ajaran dari salah satu madzhab empat.

⁵⁷ KH. Bishri Musthafa, *Risalah Ahlussunnah Wal-jama'ah*, (Kudus : Menara Kudus, 1967), 19.

2. Dalam persoalan tauhid, menganut ajaran Islam dari Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Ibnu Mansur al-Maturidi
3. Dalam persoalan tasawuf menganut dasar dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid.

Pada awalnya pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Mas Muhajir tidak memiliki nama. Pondok pesantrennya lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren Ndresmo. Namun pada tahun 1959, KH. Mas Muhajir Mansur menamai pesantrennya dengan nama “Hikmatun Banun Liahlin Najiyah.”⁵⁸ Kemudian dalam perkembangannya masyarakat lebih mengenal dengan nama pondok pesantren An-Najiyah Ndresmo, Surabaya. Pondok pesantren An-Najiyah menjadi salah satu pesantren di Surabaya yang masih eksis memperjuangkan pemahaman Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* hingga saat ini melalui pendidikan kitab kuning kepada para santrinya sebagai warisan dakwah dari leluhur Ndresmo.

Sejak KH. Mas Muhajir Mansur fokus untuk menjadi pengasuh pondok pesantren An-Najiyah, ia lebih banyak bertemu dan mengajari para santrinya tentang kitab kuning. Pengajian kitab kuning menjadi kegiatan yang rutin sepanjang ia memimpin pondok pesantren An-Najiyah. Selain pengajian kitab kuning, KH. Mas Muhajir Mansur juga mengampu pengajian kitab *Tafsir Jalalain*, kitab *Fathu Mu'in*, kitab *Shohih Muslim*, dan kitab *ibn Aqil* setiap sholat Subuh hingga pukul 06.30 pagi. Sementara setelah sholat Asar, ia membaca kitab *Dasuki* dan kitab *Syarah Hikam* yang diikuti oleh santriwan dan santriwatinya.

⁵⁸ Abdur Rozaq Utsman, *Peningkatan Partisipasi Pondok Pesantren Sidosermo dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Surabaya : Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,1981), 63.

Dari pesantren, KH. Mas Muhajir Mansur memulai sebagai awal perjuangan dalam dakwah Islam, sekaligus mempertahankan bangsa dari perlakuan keji penjajah. Tentunya, banyak cobaan dan rintangan yang ia hadapi. Namun, ia tetap mempunyai tekad yang bulat dan istiqamah dalam berproses sehingga mampu menjadikan rintangan sebagai pemantik untuk terus kuat dan sabar demi terwujudnya mimpi mimpi dalam berdakwah dan berjuang melalui pesantren warisan Ayahnya.

B. Inisiasi Sekolah Formal

KH. Mas Muhajir Mansur juga melakukan sebuah gebrakan baru dalam pengembangan pesantren yang diasuhnya. Gebrakan itu adalah dengan membangun sekolah formal. Selama ini, pesantren warisan ayahnya hanya fokus terhadap pengembangan pendidikan diniyah saja. Namun kali ini KH. Mas Muhajir mencoba mengembangkan pendidikan umum di kalangan pesantren An-Najiyah. Pada tahap pertama sekitar tahun 1960-an ia membangun gedung sekolah SD dan SMP di area Ndresmo Luar. Perlu diketahui, dikampung Ndresmo terbagi menjadi dua wilayah yakni Ndresmo Dalam dan Ndresmo Luar. Ndresmo Dalam merupakan daerah pesantren. Konon daerah tersebut merupakan daerah awal saat Sayyid Ali Asghor pertama kali *babad alas* wilayah Ndresmo. Sedangkan Ndresmo Luar merupakan daerah permukiman umum. Namun pada hakikatnya Ndresmo Dalam dan Ndresmo Luar menjadi satu kesatuan dari wilayah kampung Ndresmo.⁵⁹

Inovasi yang dilakukannya ternyata tidak sepenuhnya disetujui oleh masyarakat Ndresmo. Pasalnya sekolah formal pada era Soeharto agak menyimpang

⁵⁹ Mas Muhammad Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2022.

dari tradisi santri yang dipegang teguh oleh masyarakat Ndresmo. Di era orde baru memang muncul larangan berjilbab di dunia pendidikan. Namun meskipun ada larangan berjilbab, siswi putri hanya memakai penutup kepala ala bu nyai.⁶⁰

Tidak hanya larangan berjilbab saja yang membuat masyarakat Ndresmo geram. Seragam sekolah formal pada waktu itu memang sangat menyimpang dari tradisi santri Ndresmo. Seragam sekolah pada waktu era orde baru memang hanya memakai baju lengan pendek, dan celana pendek untuk siswa laki-laki. Sedangkan seragam sekolah untuk siswi perempuan hanya memakai baju lengan pendek dan rok pendek. Hal ini sangat bertentangan dengan tradisi pesantren yang pada umumnya memakai sarung untuk laki laki dan memakai baju lengan panjang, berkerudung serta rok panjang untuk santri perempuannya sebagai bentuk implementasi dari menjaga aurat.⁶¹

Selain itu waktu pembelajaran di kelas sekolah formal siswa dan siswinya dicampur dalam satu ruangan tanpa sekat. Hal ini juga menyalahi tradisi pesantren pada umumnya dimana santri laki laki dan santri perempuan dipisah beda ruangan. Namun memang wajar pada saat itu santri laki laki dan santri perempuannya dicampur dalam satu ruangan karena keterbatasan tempat yang hanya mempunyai dua gedung saja.⁶²

Tidak hanya itu saja, pada saat siswa dan siswinya hendak melakukan baris berbaris setiap pagi, masyarakat kampung Ndresmo mencemooh mereka. Masyarakat

⁶⁰ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juli 2022.

⁶¹ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juli 2022.

⁶² Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022.

kampung Ndresmo juga melempari batu menggunakan ketapel ke arah siswa siswi yang hendak melakukan baris berbaris. Selain itu, mereka juga melempari batu ke arah siswa dan siswi yang hendak pergi ke sekolahnya KH. Mas Muhajir Mansur. Hal ini semua dikarenakan masyarakat sekitar belum siap menerima perubahan yang masuk ke lingkungan kampung Ndresmo. Istilah lainnya, mereka masih *kolot* dan tidak mau membuka diri.⁶³

Meskipun banyak menuai penolakan, namun KH. Mas Muhajir Mansur tetap sabar menghadapi dinamika masyarakat kampung Ndresmo. Perlahan lahan ia mulai mengedukasi masyarakat setempat melalui pondok pesantren dan sekolah formal yang didirikannya. Tentunya bisa diibaratkan sebagai batu yang terus menerus dikasih tetesan air lama kelamaan batu tersebut semakin mengikis. Sama halnya dengan masyarakat kampung Ndresmo dengan berbagai cara penolakannya, namun dengan ketulusan dan ketabahan KH. Mas Muhajir, lama kelamaan masyarakat kampung Ndresmo bakal menerima hal hal terbaru termasuk adanya sekolah formal.

Namun sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an, pesantren yang dikembangkan oleh KH. Mas Muhajir Mansur mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perlahan lahan, ia mampu membangun gedung baru untuk sekolah tingkat menengah atas (SMA) dan Taman Kanak Kanak (TK) yang lokasinya masih di area Ndresmo. Seiring dibangunnya gedung baru, siswa laki-laki dan siswi perempuannya tidak dijadikan satu ruangan melainkan dipisah. Ia juga menerima siapa saja yang mau belajar di sekolahnya, baik itu dari Surabaya, luar kota Surabaya bahkan dari pesantren

⁶³ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022.

tetangganya di area Ndresmo juga diperbolehkan belajar di sekolahnya. Tidak ada persaingan antara pondok pesantrennya Kiai Mas Muhajir dengan pesantren tetangganya.⁶⁴

Selain itu, KH. Mas Muhajir Mansur tidak membebaskan santrinya untuk membayar mahal jika ingin sekolah di sekolahnya. Uang *syahriah* (SPP) sekolah cukup terjangkau bagi siswa siswinya. Penulis tidak mengetahui pasti harga SPP sekolah, Namun untuk uang *Syahriah* sekarang sekitar seratus ribu rupiah perbulan. Namun bila ada siswa siswinya yang tidak mampu untuk membayar uang *Syahriah*, cukup datang ke rumahnya. Lalu mereka diberi uang oleh KH. Mas Muhajir Mansur, dan menyuruh mereka untuk membayar *syahriah* dengan uang yang diberikannya.⁶⁵ Hal ini bisa dikatakan sebagai *win win solution*. *Win win solution* merupakan suatu penyelesaian masalah yang menguntungkan semua pihak. Jadi mereka tetap bisa membayar uang *syahriah* dengan uang pemilik sekolah tersebut, KH.Mas Muhajir Mansur.

C. Dakwah Melalui Kitab

KH. Mas Muhajir Mansur juga membuat kitab sekitar 3 kitab. Masing masing kitabnya bertuliskan Arab Jawi atau Arab Pegon. 3 kitab itu antara lain Takhalluq al-Akhlaq, Mafatih Al-Abwab Tarjamah Tarbiyat-al Murid. Ketiga kitab itu terakhir dicetak sekitar tahun 1990 Masehi.

Kitab yang pertama ialah kitab Takhalluq al-Akhlaq. Kitab ini memiliki nadham dengan jumlah 36 bait. Kitab ini berisikan tentang ilmu, akhlak dan tata

⁶⁴ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juli 2022

⁶⁵ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

krama ke masyarakat yang bisa dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berguna apalagi anak zaman sekarang hampir secara keseluruhan tidak mempunyai etika dan tata krama kepada orang tua, guru dan masyarakat. Sering sekali menjumpai fenomena seorang guru dibentak sama muridnya yang masih SD. Ada juga yang memanfaatkan orang tuanya yang sudah sepuh dipaksa menjadi bahan konten anaknya demi mendapatkan cuan. Melalui kitab ini, KH. Mas Muhajir Mansur menekankan bahwa akhlak itu penting untuk kehidupan sehari-hari, karena seseorang dinilai baik buruknya oleh orang lain dan juga Allah itu dari akhlaknya.⁶⁶

Kitab yang kedua ialah kitab *Mafatih Al Abwab*. Kitab yang ditulis langsung oleh KH. Mas Muhajir Mansur ini memiliki bentuk nadham yang terdiri dari 56 bait. Sesuai dengan namanya yang memiliki arti yakni kunci-kunci pintu. Maksud dari kunci kunci pintu ialah kunci sukses selamat baik di dunia maupun di akhirat. Melalui kitab ini, ia mengajarkan bagaimana etika berinteraksi yang baik dengan Allah (*Hablumminallah*) atau dengan manusia (*Hablumminannas*). Selain itu, ia juga mengajarkan ilmu tasawuf melalui kitab ini.⁶⁷

Kitab yang ketiga ialah *Tarjamah Tarbiyatul Murid*. Kitab ini berisikan tentang Aqidah 50 (*seket*). Aqidah 50 ialah aqidah 50 yang setiap muslim wajib mengetahuinya. Aqidah 50 ini terdiri dari 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah, 1 sifat jaiz Allah, 4 sifat wajib Rasul, 4 sifat mustahil Rasul dan 1 sifat jaiz Rasul. Pembahasan mengenai Aqidah seket (50) ini bagi golongan *Ahlussunnah Wal Jamaah* diajarkan sejak dini di lingkungan pesantren.

⁶⁶ Sayyid Ahmad Muhajir Mansur, *Takhalluq Al-Akhlaq* (Tk:Tt, Tth), 1-4.

⁶⁷ Sayyid Ahmad Muhajir Mansur, *Mafatih Al-Abwab* (Tk:Tt, Tth), 1-4.

Selain berisi tentang Aqid 50, KH. Mas Muhajir Mansur menyelipkan bahasan mengenai kehidupan di alam kubur hingga kematian. Ia mengajarkan kita untuk selalu mengingat kematian. Tak lupa juga mengingatkan kita supaya tetap menjaga silaturahmi dengan orang lain supaya kita selamat di hari esok.⁶⁸

Itulah penjelasan mengenai nasihat dan petuah KH. Mas Muhajir Mansur yang tertuang dalam kitab kitabnya. Dari keseluruhan kitabnya, ia menyampaikan pesan terkait akhlak, etika kepada masyarakat untuk dijaga. Hubungan baik dengan Allah dan dengan manusia juga perlu dijaga baik supaya selamat dunia dan akhirat.

D. Interaksi Sosial Masyarakat

Interaksi Sosial merupakan hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia.⁶⁹ Apabila dua orang bertemu maka terjadilah proses interaksi sosial. Mereka akan saling menegur, menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Walaupun orang-orang bertemu muka namun tidak saling berbicara atau tidak saling bertukar pikiran, namun interaksi sosial dapat terjadi.

KH. Mas Muhajir Mansur di kalangan masyarakat khususnya masyarakat kampung Ndresmo dipandang sebagai sosok yang alim. Alim dalam artian ia dikenal memiliki ilmu yang sangat mumpuni. Kealiman yang dimilikinya menjadikan ia sebagai sosok yang dihormati dan disegani oleh masyarakat kampung Ndresmo.⁷⁰

⁶⁸ Sayyid Ahmad Muhajir Mansur, *Tarbiyat Al-Murid* (Tk:Tt, Tth), 1-4.

⁶⁹ John Gillin dan John Phillip Gillin, *Cultural Sociology*, (New York : The Macmillan, 1950), 489.

⁷⁰ Mas Muhammad Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2022.

Pernah suatu hari, ketika KH. Mas Muhajir Mansur lagi jalan-jalan sendirian di kampung Ndresmo, ia bertemu orang-orang di sepanjang jalan. Namun, orang-orang tersebut buru-buru masuk ke rumahnya masing-masing karena mereka sungkan kalau bertemu dengan KH. Mas Muhajir. KH. Mas Muhajir Mansur mempunyai kebiasaan jika berpapasan dengan orang-orang di jalan, ia pasti mengajak ngobrol dan *njagong* orang-orang yang ia temui. Walaupun ia merupakan sosok yang sangat dihormati dan disegani di kampung Ndresmo, ia tetap ramah ke semua orang. Ia mampu membaur bersama masyarakat setempat.⁷¹

KH. Mas Muhajir sangat memuliakan para santri yang diasuh dan didiknya. Bahkan ketika santrinya butuh bantuan apapun apalagi terkait finansial pasti dibantu. Pernah suatu hari, ada santrinya meminta uang kepada dirinya. KH. Mas Muhajir langsung mengambil kitabnya. Setelah itu, ia mengambil uangnya yang ada di dalam kitabnya dan memerikannya kepada santri tersebut. Sampai santri santrinya terheran-heran, kok bisa kiainya mengambil uang di kitab. Jika diibaratkan, kitabnya sebagai ATM karena KH. Mas Muhajir selalu mengambil uangnya di dalam kitabnya. Sangking penasarannya, santri santrinya sampai menyelinap masuk ke ruangan KH. Mas Muhajir demi mengobati rasa penasarannya mereka. Mereka sampai membuka kitab KH. Mas Muhajir sampai dibolak-balik halamannya. Namun alhasil, mereka tidak menemukan uang sepeserpun.⁷²

KH. Mas Muhajir juga suka memuliakan tamu yang hadir di rumahnya. Memuliakan tamu memang sudah menjadi kewajiban setiap muslim. Hal ini tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya : “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tamu.”⁷³

Memuliakan tamu juga mempunyai adab dan etika ketika menyambut tamu di dalam rumah kita. Di dalam kitab *Ghida Al-Albab Syarh Mandzumah Al-Adab* karya

⁷¹ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022.

⁷² Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022.

⁷³ Nawawi Ibnu Daqiq, “Syarah Nawawi Arbain Nawawi Ibnu Daqiq”, dalam https://carihadis.com/Syarah_Arbain_Nawawi_Ibnu_Daqiq/15, (1 Agustus 2022)

Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini dijelaskan beberapa tata cara menerima tamu yang baik dan benar antara lain⁷⁴ :

1. Melayani para tamu (dengan menyediakan jamuan)
2. Menampakkan kondisi yang serba cukup
3. Menunjukkan wajah yang bahagia
4. Mengajak ngobrol para tamu dengan hal-hal yang tamu sukai
5. Tidak tidur terlebih dahulu sebelum tamu meninggalkan tempat atau beristirahat
6. Tidak mengeluh tentang waktu kedatangan mereka
7. Menampakkan wajah yang berseri seri ketika tamu datang
8. Merasa sedih ketika mereka pergi
9. Tidak berbicara tentang sesuatu yang membuat mereka takut
10. Tidak marah kepada siapapun selama bertamu agar sebisa mungkin tetap tertanam rasa bahagia di hati mereka
11. Hendaknya memerintahkan kepada para tamu agar menjaga sandalnya
12. Memberi sesuatu atau oleh-oleh kepada anak-anak kecil dari para tamu
13. Tidak menunggu orang akan datang ketika ia menyuguhi kepada para tamunya.

Tidak heran, rumah KH. Mas Muhajir Mansur tidak pernah sepi karena setiap hari pasti kedatangan tamu silir berganti entah itu dari Surabaya maupun luar Surabaya. Menurut H. Mas Ahmad Masyruchan, Buya (panggilan dari KH. Mas Muhajir Mansur) setiap menyambut tamu di rumahnya pasti dengan wajah yang

⁷⁴ Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini, *Ghida Al-Albab Syarh Mandzummah Al-Adab*, (Tk : Tt, Tth), 116-117.

bahagia. Ia juga mengeluarkan banyak suguhan seperti bakso, lontong kikil dan lain lain ketika ada tamu hendak berkunjung ke rumahnya.⁷⁵ Tujuan mereka bertamu ke rumahnya pun beragam. Ada yang sekedar sowan ke kiai, ada yang ingin berobat hingga ada yang tujuannya hanya membentak kiai.

Pada suatu hari, KH. Mas Muhajir Mansur kedatangan seorang laki laki hendak bertamu di rumahnya, Ndresmo. Tujuan lelaki tersebut adalah ingin berobat lantaran ia mempunyai penyakit kanker yang sangat parah dan mencapai stadium 4. Ia menceritakan tentang keluhannya dan vonis dokter yang menyatakan bahwa ia hanya akan bertahan hidup hanya 30 hari. Ia dengan raut wajah yang sedih meminta KH. Mas Muhajir Mansur berkenan memberi doa kepadanya supaya penyakitnya dapat disembuhkan oleh Allah SWT. Lantas KH. Mas Muhajir bertanya kepada orang tersebut, '*Sampeyan ndalem sanging pundi?*' (anda rumahnya dimana). Sidoarjo kyai, Aloha, jawab lelaki tersebut dengan singkat. '*Loh ten Sidoarjo, niku wonten Kyai ampuh sanget namine Gus Ud, cobu sampeyan nyuwun duno Gus Ud, mugu mugu diparingi waras*' (Loh di Sidoarjo itu ada seorang Kyai yang ampuh bernama Gus Ud, cobalah minta doa kepada Gus Ud, semoga anda diberi kesembuhan), jawab KH. Mas Muhajir Mansur kepada lelaki tersebut. Gus Ud yang dimaksud KH. Mas Muhajir Mansur adalah KH. Ali Mash'ud dari Pagerwojo Sidoarjo. KH. Mas Muhajir Mansur lantas memberikan alamat rumahnya Gus Ud di Pagerwojo Sidoarjo.⁷⁶

Lelaki tersebut kemudian pergi ke rumah Gus Ud dengan kondisi tubuh yang masih sakit. Saat bertemu Gus Ud di kediamannya, belum sempat menjelaskan maksud

⁷⁵ Mas Ahmad Masyruchan, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022

⁷⁶ Alfi Saifullah, *Margi Swargi Mbah Ud : Riwayat Hidup KH. Ali Mas'ud Pagerwojo* (Surabaya : Pustaka Idea, 2022), 170

kedatangannya, Gus Ud tanpa basa basi langsung tahu arah tujuan kedatangan dari lelaki tersebut. *‘Sampeyan iku dibujuki Kyai Muhajir, aku ora ampuh blas, sing ampuh iku Kyai Mas Muhajir, kono ndang sowano maneh nang Kyai Mas Muhajir, jaluko dungo wonge’* (Anda itu dibohongi sama Kyai Muhajir, aku ini tidak ampuh sama sekali, yang ampuh itu Kyai Mas Muhajir sendiri, segeralah sowan ke rumahnya Kyai Mas Muhajir, mintalah doa pada dia). Mendengar jawaban dari Gus Ud, spontan lelaki tersebut langsung kaget, dengan keadaan yang sangat letih dan kondisi tubuhnya masih sakit, ia pamit undur diri dari ruma Gus Ud di Pagerwojo.⁷⁷

Beberapa hari kemudian, lelaki itu sowan kembali ke kediaman KH. Mas Muhajir Mansur di Sidosermo. Tetapi jawaban yang sama kembali keluar dari mulut KH. Mas Muhajir, *‘Loh yo Gus Ud iku sing mbujuki, piyambeke ngapusi sampeyan, Gus Ud iku sing ampuh, ndang sowan Gus Ud sampeyan jaluk barokah dungane’* (Loh Gus Ud itu yang berbohong, dia itu membohongi anda, segera sowan ke Gus Ud, anda minta barokah doanya). Kemudian lelaki tersebut sowan lagi ke kediaman Gus Ud dan jawaban sama yang ia dapatkan. Ia disuruh kembali agar sowan kepada KH. Mas Muhajir.⁷⁸

Lelaki itu mondar mandir Surabaya-Sidoarjo berkali kali tanpa terasa sudah lebih dari 30 hari dari waktu tempo yang divoniskan oleh dokter kepadanya. Ia menjadi lempar lemparan antara KH. Mas Muhajir dengan Gus Ud. Setelah mondar mandir mengunjungi 2 kota itu, ia baru sadar kalau tubuhnya terasa lebih sehat daripada sebelumnya dan ternyata ia masih hidup melebihi 30 hari dari yang divoniskan dokter.

⁷⁷ Ibid, 170

⁷⁸ Ibid, 171

Lelaki tersebut masih penasaran dan akhirnya ia memeriksa dirinya *general check up* kepada Dokter. Alhasil, setelah dicek dan diperiksa oleh Allah, atas izin Allah lelaki tersebut dinyatakan sembuh total dari kanker stadium 4 yang selama ini dideritanya. Lelaki tersebut langsung menangis gembira dan bersyukur kepada Allah Swt karena diberi kesembuhan. Ia baru menyadari kalau selama ini ia bolak balik bertamu ke rumah KH. Mas Muhajir Mansur di Surabaya dan Gus Ud di Sidoarjo mendapatkan limpahan barokah dari dua wali Allah yakni KH. Mas Muhajir Mansur dan Gus Ud (KH. Ali Mash'ud).⁷⁹

KH. Mas Muhajir Mansur juga didatangi tamu yang tujuannya hanya memaki maki. Hal itu terjadi ketika masa meletusnya konflik antara kaum santri dengan kaum Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1960-an PKI sering sekali melakukan provokasi terhadap umat Islam melalui organ taktisnya dalam bidang kesenian yang bernama Lekra. Lekra merupakan Lembaga Kebudayaan Rakyat pada tanggal 17 Agustus 1950. Lekra menggunakan seni sebagai alat provokasi untuk melakukan penistaan agama sebagaimana terjadi di berbagai daerah seperti pementasan ketoprak atau ludruk dengan lakon *Gusti Allah Mantu*, *Gusti Allah bingung*, *Rabine Malaikat* dan masih banyak lagi. Tema ini diambil dalam untuk menyulut emosi umat Islam. Tidak heran jika pementasan seperti ini menjadi pemicu konflik di berbagai daerah.⁸⁰

Pada suatu hari, oknum PKI tiba tiba masuk ke dalam rumah KH. Mas Muhajir Mansur. Ia datang tanpa permisi dan sopan santun. Tidak hanya itu, ia berani membentak bentak. Namun KH. Mas Muhajir Mansur tetap santai sebab ia tamu dan

⁷⁹ Ibid, 171

⁸⁰ H. Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU PKI 1948-1965* (Depok : Langgar Swadaya, 2014), 98-102.

wajib dipersilahkan masuk. Pada saat itu, kondisi rumah KH. Mas Muhajir Mansur didatangi banyak tamu. KH. Mas Muhajir Mansur menyuruh ia untuk mengantri dan menunggu karena masih banyak tamu. Tak sabar oknum PKI itu akhirnya pulang dengan penuh emosi sebagai bentuk kebencian. Kebenciannya yang berlebihan ini menjadi penyebab ia tiba tiba berubah wajahnya menjadi wajah anjing akibat perilaku sendiri. Sejak saat itu, orang orang PKI tidak pernah datang kembali ke Ndresmo.⁸¹

Setelah berhasil mengusir PKI dengan cara halus, banyak orang memberikan uang berkarung karung kepada KH. Mas Muhajir Mansur. Pemberian ini diberikan dengan maksud ucapan terima kasih masyarakat sekitar kepada KH. Mas Muhajir Mansur. Walau pada akhirnya, uang tersebut tidak disimpannya, melainkan selalu dibagikan kepada santri santrinya baik berupa uang tunai atau berupa makanan.⁸²

Cerita diatas menunjukkan sikap KH. Mas Muhajir Mansur sama sekali tidak terpicu akan provokasi yang dilakukan oknum PKI. Meskipun yang bertamu itu orang yang berusaha mengancam dirinya, namun ia tetap berusaha menjaga hubungan sosial dengan tamu secara baik sebagai bentuk implementasi dari memuliakan tamu. Apapun perilaku tamu terhadap tuan rumah, wajib hukumnya memuliakan tamu dengan tegar dan sabar.

Selain memuliakan tamu, KH. Mas Muhajir Mansur di mata masyarakat Ndresmo sebagai orang yang *loman*. *Loman* berarti dermawan. Ia tidak segan-segan memberikan uangnya kepada orang orang yang membutuhkan. Tidak hanya itu saja,

⁸¹ Wasid Mansyur. *Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Pejuang Laskar Hizbullah Surabaya* (Surabaya : Pustaka Idea, 2021), 99

⁸² Ibid, 94.

setiap kali ia bahkan sering mentraktir makanan sewaktu dirinya berbincang bincang santai dengan masyarakat. Pernah pada waktu malam hari, KH. Mas Muhajir sedang berbincang bincang santai dengan warga Ndresmo di teras rumahnya. Tiba-tiba ada pedagang tahu tek keliling melintasi kediaman KH. Mas Muhajir Mansur. Lantas, KH. Mas Muhajir memanggil pedagang tersebut untuk membeli tahu teknya.⁸³



⁸³ Mas Muhammad Abdullah, *Wawancara*, 5 Juli 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai kiprah dakwah KH. Mas Muhajir Mansur (1912-1989) yang telah dibahas dalam bab pertama hingga bab kelima dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. KH. Mas Muhajir Mansur lahir pada tahun 1912 Masehi dari pasangan KH. Mas Mansur dan Nyai Muthofiah Semolowaru. Ia dilahirkan dari keluarga pesantren. Ia menimba ilmu pertama kali oleh ayahnya dengan didikan cukup keras. Selain itu, ia belajar kepada KH. Muntaha Bangkalan, KH. Zainuddin Nganjuk, dan KH. Khalimi Banyumas. Selama hidupnya, ia memasuki 2 organisasi yakni organisasi laskar Hizbullah, dan Nahdhatul Ulama. Ia meninggal pada tanggal 25 November 1989 di RSI. Jemursari – Surabaya.
2. Sidosermo merupakan sebuah kelurahan yang ada di kecamatan Wonocolo, kota Surabaya. Sidosermo awal mulanya dari kampung Ndresmo. Kampung Ndresmomemiliki kondisi sosial yang cukup baik. Walaupun ada 21 pesantren di kampung tersebut, tidak pernah terjadi perselisihan antar pesantren.
3. Kiprah dakwah KH. Mas Muhajir Mansur berawal dari pesantren. Ia pernah diungsikan ke daerah Brangkal demi menyelamatkan trah Ndresmo. Ia cukup getol berjuang di laskar Hizbullah. Ia juga mendirikan pesantren yang bernama pesantren An-Najiyah. Selain itu, ia juga mendirikan sekolah formal seperti SD, SMP, SMA. Ia fokus berdakwah di pesantrennya. Dalam dakwahnya, ia

sempat menuliskan 3 kitab yakni Takhalluq Al-Akhlaq, Tarbiyat Al-Murid dan Mafatih Al-Abwab. Dalam interaksi sosialnya, ia dikenal sebagai orang yang selalu memuliakan tamu dan dermawan kepada semua orang baik itu ke santrinya, keluarganya hingga ke masyarakat sekitar.

B. Saran

1. Penulis menyarankan kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam baik itu di UIN Sunan Ampel Surabaya maupun di Universitas lain supaya bisa meneliti Imaupun mengambil hikmah lebih dalam sosok KH. Mas Muhajir Mansur.
2. Penulis juga menghimbau kepada masyarakat kota Surabaya khususnya masyarakat Sidosermo untuk jangan sekali kali melupakan jasa dari KH. Mas Muhajir Mansur.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah, Muhammad Qaddaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan : Qiara Media, 2019.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi dalam Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abdul Ghani, Ruslan. *100 Hari di Surabaya*. Jakarta : Yayasan Idayu, 1975.
- Al-Quran. Terjemahan. *Departemen Agama RI*. Bandung : CV Darus Sunnah, 2015.
- Al-Qurtubiy, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Ansari. *Tafsir Al-Qurtubiy*. Juz II. Mesir : Syarikah Al-Tsaqafati Al-Islamiah
- Aqsa, Darul. *KH. Mas Mansur (1886-1946) Perjuangan dan Pemikiran*. (Jakarta : Erlangga, 2005)
- As Safarini, Muhammad bin Ahmad bin Salim. *Ghida Al-Albab Syarh Mandzummah Al-Adab*. Tk : Tt, Tth.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Gillin, John Lewis & John Phillip Gillin. *Cultural Sociology*. New York : The Macmillan, 1950.
- Gonggong, Anwar. *Dokumen dan Sumber Sejarah Verbalistis dalam Arsip Nasional dan Sejarah*. Jakarta : UI Press, 2004.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Penerbit Universitas, 1965.
- Madjid, Nurkholis. *Bilik Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Mahfudh, Syekh Ali. *Hidaya al-Mursyidin*. Mesir : Dar al-kitab al-Arabi,1952.
- Mansur, Sayyid Ahmad Muhajir. *Mafatih Al-Abwab*. Tk:Tt, Tth.
- Mansur, Sayyid Ahmad Muhajir. *Takhalluq Al-Akhlaq*. Tk:Tt, Tth.
- Mansur, Sayyid Ahmad Muhajir. *Tarbiyat Al-Murid*. Tk:Tt, Tth.
- Mansyur, Wasid. *Jejak Nasionalisme Kiai Haji Mas Ahmad Muhajir Pejuang Laskar Hizbullah Surabaya*, Surabaya : Pustaka Idea, 2021
- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta : UNY Press, 2020.
- Mun'im, Abdul. *Benturan NU PKI 1948-1965*. Depok : Langgar Swadaya, 2014.
- Musthafa, Bishri. *Risalah Ahlussunnah Wal-jama'ah*. Kudus : Menara Kudus. 1967.
- Sanusi, Shalahuddin. *Pembahasan Sekitar Prinsip Prinsip Dakwah Islam*. Semarang : Ramadhani, 1964.
- Saifullah, Alfi. *Margi Swargi Mbah Ud : Riwayat Hidup KH. Ali Mas'ud Pagerwojo*. (Surabaya : Pustaka Idea, 2022)
- Suratmin, *Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945*, Jakarta : Matapadi Presindo, 2017.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok : Raja Grafindo, 1982.
- Soemardjan, Selo & Soekarman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 1964.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta : Pustaka LP3ES,1999.
- Taylor, EB. *Primitive Culture*. New York : Brentano's. 1924
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an. 1973.

Jurnal, Skripsi, & Tesis :

Ghofar, M. *Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren An-Najiyah Terhadap Pembangunan Masyarakat Di Kelurahan Sidosermo Kecamatan Wonocolo Surabaya*. Surabaya : Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1999.

Istiqomah, Lailatul. *Tipologi Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Sidosermo Surabaya*. Mojokerto : Tesis Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2020.

Musanada, Siti Rohmatul & Haidar Ali. “Peranan KH. Mas Muhajir Mansur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo, Surabaya Tahun 1942-1989”. *e-journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 2, No. I, Maret 2014, Universitas Negeri Surabaya.

Internet :

https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kelurahan_sidosermo. Diakses pada tanggal 5 Juli 2022.

Daniswari, Dini. “Sejarah Sarung, Fungsi dan Makna”, dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/03/18/194803578/sejarah-sarung-fungsi-dan-makna>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2022.

Daqiq, Nawawi Ibnu. “Syarah Arbain Nawawi Ibnu Daqiq”, dalam https://carihadis.com/Syarah_Arbain_Nawawi_Ibnu_Daqiq/15, Diakses pada tanggal 1 Agustus 2022.

Wawancara :

Abdullah, Mas Muhammad. *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2022

Masyruchan, Mas Ahmad. *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2022.

Masyruchan, Mas Ahmad. *Wawancara*, Surabaya, 3 Juli 2022.